

**PRAKTEK MUJAHADAH DI MAJLIS *NIHADUL
MUSTAGHFIRĪN* di DESA LIMBANGAN,
KABUPATEN KENDAL
(KAJIAN LIVING HADIS)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun oleh:

NUR HIDAYATUL UMMAH

1404026061

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

DEKLARASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nur Hidayatul Ummah
Nim : 1404026061
Program : S.1 Ilmu Ushuluddin & Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : **PRAKTEK MUJAHADAH di MAJLIS
NIHADUL MUSTAGHFIRIN di DESA
LIMBANGAN, KABUPATEN KENDAL**

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 22 Oktober 2019

Penulis,



NUR HIDAYATUL UMMAH

NIM. 1404026061

**PRAKTEK MUJAHADAH DI MAJLIS *NIHADUL
MUSTAGHFIRIN* di DESA LIMBANGAN,
KABUPATEN KENDAL**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

oleh:

NUR HIDAYATUL UMMAH
1404026061

Semarang, 22 Oktober 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.

NIP. 19700524 1998032002

Pembimbing II

Ulin Ni'am Masruri, Lc, MA.

NIP. 19770502 2009011020

NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : NUR HIDAYATUL UMMAH

NIM : 1404026061

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **"PRAKTEK MUJAHADAH DI MAJLIS *NIHADUL MUSTAGHFIRIN* di DESA LIMBANGAN, KABUPATEN KENDAL"**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar senantiasa diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Semarang, 22 Oktober 2019

Pembimbing I



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.

NIP. 19700524 1998032002

Pembimbing II



Ulin Ni'am Masruri, Lc, MA.

NIP. 19770502 2009011020

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Nur Hidayatul Ummah** dengan NIM **1404026061** telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal **22 Oktober 2019** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (Tafsir Hadis).



Pembimbing I

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP: 19700524 1998032002

Penguji I

Dr. Machrus, M.Ag.
NIP. 19630105 199001102

Pembimbing II

Ulin Ni'am Masruri, Lc, MA.
NIP: 19770502 2009011020

Penguji II

Drs. Djurban, M.Ag.
NIP. 19581104 1992031001

Sekretaris Sidang

Ulin Ni'am Masruri, Lc, MA.
NIP: 19770502 2009011020

MOTTO

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ... الآية

*“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang
sebenar-benarnya jihad....”*
(QS. Al-Hajj : 78)¹

¹ *Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag RI*, hlm. 341.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “pedoman transliterasi arab-latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI tahun 1987 pedoman tersebut adalah sebagai berikut :

Prinsip Pembekuan

Pembekuan pedoman transliterasi arab-latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut :

1. Sejalan dengan ejaan yang disempurnakan
2. Huruf arab yang belum ada pedanannya dalam huruf latin dicarikan padanannya dengan cara memberikan tambahan tanda diakritisi, dengan dasar “satu fonemsatu lambang”
3. Pedoman transliterasi diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan pedoman transliterasi arab-latin meliputi :

1. Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam tranliterasi ini sebagian dilambangkan denga huruf dan sebagian dilambangkan denagn tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab dan tranliterasi dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ş	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Dad	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ta	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ی	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau menoftong, dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	Fathah	A	A
-----ِ-----	Kasrah	I	I
-----ُ-----	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ----- - -----ِ-----	Fathah dan ya	Ai	a dan i
-----َ----- -----ِ-----	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

Rajala	رَجُلٌ	yakhruju	يُخْرَجُ
Fa'ala	فَعَلَ	qaumun	قَوْمٌ
La'ana	لَعَنَ		

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
-----ِ----- -----	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
-----َ----- -----ِ-----	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Qāla	: قَالَ	al- Rajūlun	: الرَّجُولُ
Nisā'a	: نِسَاءٌ	Mutasyabbihīna:	مُنْتَشَبِينَ

4. Ta Marbutoh

Transliterasi untuk ta marbutoh ada dua, yaitu :

- a. Ta marbutoh hidup : yaitu ta marbutoh yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhamah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta marbutoh mati : yaitu ta marbutoh yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutoh diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutoh itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

Syu'bah Maula 'Abdillah : شعبة مولى عبد الله
Al-Madinah Al-Munawwarah : المدينة المنورة

5. Syaddah atau Tasydid

Syaddah atau Tasydid yang dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasinya tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh :

Haddasanā : حَدَّثْنَا
Rabbanā : رَبَّنَا

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan huruf لـ namun dalam transliterasinya ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti Huruf Syamsiah dan kata sandang diikuti oleh Huruf Qamariah.

- a. Kata Sandang mengikuti Huruf Syamsiah
Kata sandang yang diikuti oleh Huruf Syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf langsung mengikuti kata sandang itu.
- b. Kata Sandang Diikuti Huruf Qamariah
Kata sandang yang diikuti Huruf Qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh Huruf Syamsiah

maupun Qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :

Ar-Rajulu	: الرجال
An-Nisa'a	: النساء
Al-Isnad	: الاسناد

7. Hamzah

Ditanyakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

Anna	: ان
Syai'un	: شياء
An-Nisa'a	: النساء

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang selalu melimpahkan Rahmad dan RidhaNya, yang telah membukakan jalan pencerahan bagi kita, yang mengajari manusia atas apa-apa yang tidak diketahui, dengan pemberian akal yang sempurna. Sholawat dan salam semoga selalu kita limpahkan kepada junjungan kita, Nabi Agung Muhammad Saw, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Atas selesainya penyusunan skripsi ini dengan judul **PRAKTEK MUJAHADAH DI MAJLIS *NIHADUL MUSTAGHFIRIN* di DESA LIMBANGAN, KABUPATEN KENDAL** penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq M. Ag, selaku penanggung jawab penuh atas segala keberlangsungan proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat bapak Dr. H. Hasim Muhammad M. Ag, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Mundir M.Ag, selaku Kajur (Kepala Jurusan) dan wali dosen, dan bapak Syihabuddin M. Ag, selaku Sekjur (Sekretaris Jurusan) prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah menyetujui dan membimbing jalannya skripsi ini.

4. Ibu Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc, MA, selaku pembimbing II terimakasih yang tak pernah lelah dalam membimbing saya sampai akhir skripsi ini selesai.
5. Kedua orang tuaku tercinta bapak Widodo dan Ibu Anik Handayani yang selalu mendampingi, hidupmu untuk hidupku terimakasih yang tak terkira atas curahan doa, kasih sayang dan perhatian yang tak ternilai harganya, selalu mendukung dan memotivasi langkahku semoga karyaku ini menjadi wujud baktiku kepadanya.
6. Pimpinan serta staf perpustakaan pusat dan perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya bapak H. Ulin Ni'am Masruri, Lc, MA, Bapak Nur Fatoni, Bapak Badrul Munir, Ibu Otik, dan Teman-teman seperjuangan relawan LFC (Library Fans Club) terimakasih telah memberikan pelayanan terbaiknya dalam bidang referensi.
7. Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Tugurejo, Tugu, Semarang (abah KH. Ahmad Amnan Muqoddam dan Ibu Ny.Hj Rofiqotul Makkiyah, Al-Hafidzah) dan santriwati PPPTQ Al Hikmah yang senantiasa memberikan doa, semangat, motivasi, perhatian dan keceriaan sehingga dapat mendorong spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Abangku tercinta Ahmad Gusfatchul Charisy, yang telah memberikan motivasi, perhatian, dan dukungan semangatnya.

9. Sahabat-sahabatku kuliah kak Tyas Saraswati, Errinda Ayu, Ira Zulviya, Jazillatul, Muthmainnah, Ayu Mulyani, Agidea, Nida, yang selalu memberikan petuah dan semangat.
10. Teman-temanku seperjuangan IAT-D'14 luarbiasa, yang selalu mewarnai hari selama kuliah di UIN Walisongo.
11. Sahabat, kakak, dan adik kamar Al-Mujtahidah Pon-Pes Al-Hikmah (Mb Umroh, Mb Eni, Mb Anis tauqid, Mb Lili, Mb Umi, Mb Muthmainnah, Mb Aida, Dek Labib, Dek Anis mudawamah, Dek Fani, Dek Rusma, Dek Luthfi, Dek Safika, Dek Selfi, Dek Ida, Dek Dzatis, Dek Jpl) terimakasih semangatnya.
12. Sahabat-sahabatku Seperjuangan Al-Hikmah angkatan 2014 semoga kita semua termasuk orang-orang yang sukses di Dunia dan di Akhirat. Amiin YRA
13. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
14. Teman KKN Reguler posko 55 (Galuh, Aniqotunnur, Riris, Milla, Fauziyah, Tsania, Kharir, Evi, Handy, Sadad, Irwan, dan Tauhid)

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Oktober 2019

Nur Hidayatul Ummah
NIM.1404026061

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xviii

BAB I PRAKTEK MUJAHADAH DI MAJLIS NIHADUL MUSTAGHFIRIN DI DESA LIMBANGAN, KABUPATEN KENDAL

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan dan Manfaat peNelitian.....	15
D. Telaah Pustaka.....	16
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika pembahasan.....	22

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG MUJAHADAH

A. Gambaran Umum Tentang Mujahadah.....	25
1. Pengertian Mujahadah.....	25
2. Dasar-Dasar Mujahadah.....	28
a. Dalam <i>Al-Qur'an</i>	28
b. Dalam <i>Hadis</i>	30
3. Macam-Macam Mujahadah.....	31
4. Adab-adab Mujahadah.....	32
5. Manfaat Mujahadah.....	33

B. Kajian <i>Living Hadis</i>	34
1. Definisi <i>Hadis</i>	34
2. Definisi <i>Living Hadis</i>	36
3. Asal-Usul <i>Living Hadis</i>	37
4. Jenis-Jenis <i>Living Hadis</i>	38
5. Pendekatan Fenomenologi	46

BAB III PELAKSANAAN *MUJĀHADAH NIĀDUL MUSTAGHFIRĪN* di DESA LIMBANGAN, KABUPATEN KENDAL

A. Gambaran Jamaah dalam Pengajian <i>Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn</i> Kelurahan Limbangan	47
1. Keadaan Alam Desa Limbangan	47
2. Keadaan Penduduk Desa Limbangan	48
3. Keadaan Perekonomian Dan Sosial.....	50
4. Keadaan Keagamaan Dan Pendidikan Masyarakat Desa Limbangan	51
5. Struktur Organisasi Dan Kelembagaan Masyarakat Desa Limbangan	52
B. Latar Belakang Terbentuknya Kegiatan <i>Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn</i> Di Desa Limbangan	53
1. Susunan Kepengurusan Majelis <i>Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn</i>	56
2. Visi Dan Misi Jamaah Kegiatan <i>Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn</i>	56
3. Kondisi Sosial Jamaah Kegiatan <i>Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn</i>	57
4. Keadaan Sarana dan Prasarana Kegiatan <i>Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn</i>	58
5. Rangkaian Praktek <i>Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn</i>	58

**BAB IV PELAKSANAAN DAN MAKNA PRAKTEK
MUJĀHADAH NIHĀDUL MUSTAGHFIRĪN di DESA
LIMBANGAN, KABUPATEN KENDAL**

A. Praktek <i>MujāHadah Nihādul Mustaghfirīn</i> di Desa Limbangan Kabupaten Kendal	65
B. Makna Praktek <i>Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn</i> Di Desa Limbangan Kabupaten Kendal	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
C. Penutup.....	87

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

ABSTRAK

Penelitian ini diangkat dikarenakan adanya suatu amalan yang dilandaskan dari hadis yang kemudian diangkat menjadi suatu perkumpulan (*mujāhadah*) yang diikuti oleh jamaah dengan maksud untuk cenderung lagi dalam berinteraksi dengan *al-Qur'an*, yaitu kegiatan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn*, yang bertempat di Desa Limbangan Kabupaten Kendal. Kelompok ini melakukan kumpulan rutin di sebuah masjid atau ke rumah salah satu jamaah untuk melakukan pembacaan *dzikir* (*Kitab Nihādul Mustaghfirīn* dan *istighōsah*), sholawat nabi, dan *muqoddaman* (*Khataman Qur'an 30 Juz*), lalu diakhiri dengan Do'a. Penelitian ini bersifat penelitian *field research*, dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, dimana peneliti menganalisa secara kritis pemikiran yang ada kaitannya dengan *living hadis* yang dilakukan dalam kegiatan *mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* ini. Dan dari berbagai data yang telah peneliti dapatkan, menyatakan bahwa kegiatan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* ini memiliki banyak dampak positif, diantaranya menjadi mediasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menambah optimisme dalam diri jamaah untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta kegiatan ini mampu menciptakan dan menjaga *ukhuwah islamiyyah* di lingkungan masyarakat Desa Limbangan dan sekitarnya.

Keyword : *living hadis, mujāhadah, Nihādul Mustaghfirīn*

BAB I
PRAKTEK MUJAHADAH DI MAJLIS *NIHADUL*
***MUSTAGHFIRIN* di DESA LIMBANGAN, KABUPATEN**
KENDAL (KAJIAN *LIVING HADIS*)

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān dan *Sunnah* atau *Hadis* Nabi Muhammad SAW adalah sumber ajaran Islam. *Al-Qur'ān* adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada umat manusia sebagai petunjuk dan bimbingan hidup. Sedangkan *sunnah* atau *hadis* Nabi SAW, merupakan sesuatu yang penting karena di dalamnya terungkap sebagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah SAW yang berpijak pada *Al-Qur'ān* Rasulullah SAW sebagai penerima wahyu berupa *Al-Qur'ān* senantiasa memberikan penjelasan dan penafsiran berupa *Sunnah* atau *Hadis* yang terungkap dalam perkataan, perbuatan dan ketetapanannya. *Al-Qur'ān* dan *Sunnah* Nabi Muhammad SAW berjalan seiring dan tidak bisa dipisahkan. Umat Islam menjadikan keduanya sebagai pijakan hidup atau *manhaj al-hayat*.

Musuh-musuh Islam akhirnya sadar bahwa serangan terhadap *Al-Qur'ān* selalu gagal dan justru membawa efek bumerang secara psikologis, materiil, maupun wacana. Untuk itu, mereka lalu mengarahkan serangan terhadap *Sunnah* atau *Hadis* Nabi SAW, sama seperti jaminan yang diberikan Allah kepada *Al-Qur'ān*. Dalam kenyataannya, fenomena pembacaan *Al-Qur'ān* dan *Hadis* Nabi SAW sebagai sebuah apresiasi dan respons umat Islam ternyata sangat beragam, mulai dari yang berorientasi pada

pemahaman dan pendalaman maknanya, sampai yang sekedar membaca sebagai ibadah ritual atau untuk memperoleh ketenangan jiwa. Kehadiran *Al-Qur'ān* dan *Hadis* Nabi SAW telah melahirkan berbagai bentuk respons dan peradapan yang sangat kaya. Meminjam istilah Nasr Hamid, keduanya menjadi produsen peradapan.

Al-Qur'ān bagi umat Islam, disamping sebagai kitab suci (*scripture*), juga merupakan kitab petunjuk (Q.S al-Baqarah:2). Ia selalu dijadikan mitra dialog dalam menyelesaikan problem kehidupan yang mereka hadapi. Dapat dimengerti jika kemudian kajian terhadap *Al-Qur'ān* lebih sering ditekankan pada bagaimana menyingkapkan dan menjelaskan ayat-ayat *Al-Qur'ān* daripada yang lain. Kalaupun ada kajian-kajian selain tafsir, biasanya dilakukan dalam rangka menunjang pengembangan kajian tafsir ini,¹ seperti ilmu *qira'at*, *naskh-mansukh*, *munasabah*, *asbab al-nuzul*, *muhkam-mutasyabihat*, sejarah kodifikasi dan lain sebagainya.

Orientasi kajian-kajian tersebut lebih banyak diarahkan kajian teks. Wajar jika kemudian ada yang menyebut bahwa peradapan Islam identik dengan *hadarat al-nash*. Produk-produk kitab tafsir lebih banyak dibanding yang lain, meski kalau dicermati produk

¹ Amin al-Khuli, membagi kajian *Al-Qur'ān* ke dalam dua kategori besar, yaitu *ma haul al-Qur'ān* dan *maa fii al-Qur'ān fii nafsihi*. Kajian tafsir termasuk dalam kajian *maa fii al-Qur'ān fii nafsihi*. Lihat Amin al-Khuli, *Manahij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balagh wa al-Tafsir wa al-Adab*, (Cairo: Dar al-Ma'rifah, 1961), hlm.234.

tafsir abad pertengahan cenderung *repetitive*. Begitu juga penelitian *Al-Qur'ān* yang berkaitan dengan teks lebih banyak dibanding yang berkaitan dengan bagaimana pengalaman masyarakat terhadap teks itu sendiri.² Baru belakangan ini muncul dan berkembang kajian yang lebih menekankan pada aspek respons masyarakat terhadap kehadiran *Al-Qur'ān* yang kemudian disebut sebagai *living al-Qur'ān* atau *al-Qur'ān in everyday life*. Objek kajian *living al-Qur'ān* ini tidak pada kajian teks saja atau tafsir tetapi lebih banyak pada wilayah *the role of the Qur'an recitation*.³

Sama halnya dengan *Al-Qur'ān* atau *Hadis* Nabi SAW sebagai sumber ajaran Islam kedua, bagi umat Islam juga merupakan suatu yang sangat penting dan pokok. Tradisi-tradisi Islam yang hidup dan berkembang selalu mengacu kepada pribadi Rasulullah SAW sebagai penjelas dan penafsir pertama dan paling benar atas *Al-Qur'ān*. Tradisi-tradisi itu sarat akan berbagai ajaran Islam yang berkelanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia sehingga umat manusia sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan dan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Rasulullah SAW, dan figur Rasul dijadikan tokoh central dan diikuti oleh masyarakat Islam sesudahnya.

² M. Mansyur,. dkk, “Metode Penelitian Living Qur’an” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, cet.1(Yogyakarta:TH-Press,2007), hlm.67.

³ *Ibid.*, hlm.68.

Terkait erat dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan diiringi adanya keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang diajarkan Rasul, maka *sunnah* nabi menjadi sesuatu yang hidup di masyarakat. Istilah yang lazim dipakai untuk memaknai hal tersebut adalah *living sunah* atau *living hadis*.⁴ Kajian mengenai *living hadis* merupakan kajian yang lebih dekat pada wilayah *matan*, wilayah yang masih relatif baru atau bahkan masih merupakan wacana dalam studi *hadis*.⁵

Ada beberapa faktor yang menjadikan penelitian *hadis* berkedudukan sangat penting, yakni :⁶

1. *Hadis* sebagai salah satu sumber ajaran Islam

Ulama *hadis* pada umumnya berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan *hadis* ialah segala sabda, perbuatan, *taqirir*⁷, dan hal yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.⁸

2. Tidaklah seluruh *hadis* tertulis pada zaman Nabi

Suatu ketika Nabi SAW pernah melarang para sahabat untuk menulis *hadis* beliau, dan pada kesempatan lain Nabi pernah pula menyuruh para sahabat untuk menulis *hadis* beliau.

⁴ M. Mansyur, .dkk, *Op.cit*, hlm.106.

⁵ *Ibid*, hlm.88.

⁶ Muhammad Syuhudi Ismail, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, (Jakarta : Intimedia Cipta Nusantara, 2002), hlm. 19.

⁷ *Taqirir* adalah kata dalam bentuk masdar dari kata kerja *qarrara*. Dan dari segi bahasa dapat diartikan penetapan, pengakuan, atau persetujuan.

⁸ Muhammad Syuhudi Ismail, *Op.cit*, hlm. 20.

Meskipun pada masa beliau telah terjadi penulisan *hadis*, misalnya surat-surat Nabi SAW tentang ajakan memeluk Islam kepada sejumlah pejabat dan kepala negara yang belum memeluk agama Islam. Penulisan *hadis* berlanjut pada masa sahabat, *tabi'in*, pengikut *tabi'in*, hingga pembukuan *hadis* secara resmi pada masa Umar bin Abd Al-Aziz (wafat 101H). Berdasarkan kebijakan Nabi tersebut memberikan dampak bahwa hanya sebagian saja periwayatan *hadis* yang berlangsung secara tertulis pada masa Nabi.⁹

3. Telah timbul berbagai pemalsuan *hadis*

Kegiatan memalsukan *hadis* muncul dan berkembang pada zaman Khalifah Ali bin Abi Thalib (memerintah pada 35-40 H/656-661 M). Menurut pendapat para ulama, kegiatan pemalsuan terhadap *hadis* tidak pernah dilakukan sebelum terjadinya perselisihan antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan (wafat 60 H/680 M), perselisihan itu dipicu oleh terjadinya peristiwa *tahkim* (*arbitration*), semakin tajam dan berlarut-larut sehingga keduanya saling menjatuhkan, dengan salah satu cara yang ditempuh ialah memalsukan *hadis*. Permasalahan yang bermula dari permasalahan politik ini hingga berdampak dan berkelanjutan hingga kedalam ranah teologi.¹⁰

⁹ *Ibid*, hlm. 50.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 52-53.

4. Proses penghimpunan *hadis* yang memakan waktu yang lama

Perbedaan pendapat tentang dibolehkannya atau tidaknya dalam penulisan *hadis* terutama pada masa-masa awal Islam, berimplikasi dengan proses penghimpunan dan pembukuan *hadis*. Perbedaan ini mengakibatkan sebagian periwayatan *hadis* tidak melakukan pencatatan *hadis*, hanya berpegang pada penghafalan saja. Penulisan dan periwayatan *hadis* sesungguhnya sudah diniatkan oleh Khalifah Umar bin Abd al-Khaththab (wafat 23 H/644 M), namun karena dikhawatirkan umat Islam mengabaikan *Al-Qur'ān*, barulah ketika masa Abd Al-Aziz bin Marwan (wafat 85 H/704 M) yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Mesir yang memerintah dari tahun 65-68 H lalu dilanjutkan oleh putranya Umar bin Abd Al-Aziz (w. 101 H/720 M) tatkala menjadi khalifah. Kendati demikian, tidaklah penulisan *hadis* dilakukan secara massal, hanya bersifat pribadi-pribadi para penghafal *hadis*. Untuk menghimpun *hadis* dapat terwujud, keinginan Khalifah Umar bin Abd Al-Aziz ini mengisyaratkan dalam bentuk surat perintah kepada seluruh pejabat dan ulama diberbagai daerah pada akhir tahun 100 H, yang mana secara umum berisi agar seluruh *hadis* Nabi di masing-masing daerah untuk segera dihimpun dan dibukukan. Dengan demikian jarak antara penghimpunan *hadis* dengan wafatnya Nabi sangat terpaut jauh

oleh karenanya penelitian terhadap *hadis* itu sangatlah penting.¹¹

5. Jumlah kitab *hadis* yang banyak dengan metode penyusunan yang berbeda-beda karakteristik

Jumlah kitab *hadis* yang telah disusun oleh ulama periwayat *hadis* cukup banyak, sangat sulit dipastikan, sebab *mukharrij al-hadis* (ulama yang meriwayatkan sekaligus menghimpun *hadis*) tidak terhitung pula jumlahnya. Hal ini memang logis, sebab yang lebih ditekankan dalam kegiatan penulisan itu bukanlah metode penyusunannya, melainkan penghimpunan *hadisnya*, sehingga kuantitas lebih diutamakan.¹²

6. Telah terjadi periwayatan *hadis* secara makna

Menurut sejarah, periwayatan *hadis* pada zaman Nabi umumnya berlangsung secara lisan. *Hadis* Nabi yang dimungkinkan untuk diriwayatkan secara lafal hanyalah *hadis* dalam bentuk sabda, sedangkan yang dalam bentuk lain dimungkinkan dalam bentuk makna. Bahkan, *hadis* Nabi yang dalam bentuk sabda pun sangat sulit untuk diriwayatkan kedalam lafal, terkecuali untuk sabda-sabda tertentu.¹³

Ada perbedaan pendapat mengenai istilah *sunnah* dan *hadis*, khususnya diantara ulama *mutaqaddimin* dan ulama *mutaakhirin*. Menurut ulama *hadis mutaqaddimin* istilah *hadis*

¹¹ *Ibid*, hlm. 57-60.

¹² *Ibid*, hlm. 62-63.

¹³ *Ibid*, hlm. 67.

adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW pasca kenabian, sementara *sunnah* adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi Muhammad SAW tanpa membatasi waktu. Adapun ulama usul yang menekankan pada pribadi beliau sebagai peletak dasar hukum yang mendefinisikan *sunnah* sebagai apa saja yang keluar dari Rasulullah SAW selain *Al-Qur'ān*, baik berupa ucapan, perbuatan, yang tepat dijadikan syara'. Sedangkan ulama *hadis mutaakhirin* berpendapat bahwa *sunnah* dan *hadis* memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi Muhammad SAW.¹⁴

Definisi *sunnah* juga beragam ketika dikaitkan dengan spesialisasi dan kajian keislaman tertentu. Ulama *hadis* sendiri yang menekankan pribadi Rasulullah sebagai teladan, berpendapat bahwa *sunnah* adalah segala perkataan, perbuatan dan sifat-sifat Nabi SAW.¹⁵ Sedangkan ulama fikih yang menetapkan fungsi Nabi sebagai petunjuk untuk suatu hukum syara' mengartikan sebuah *sunnah* sebagai sesuatu yang ditetapkan Nabi SAW yang tidak termasuk fardhu atau wajib.¹⁶

Ignaz Goldziher (1850-1921 M.), seorang sarjana Barat yang telah melakukan penelitian serius di bidang ini

¹⁴ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuh wa Mustalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr 1989), hlm. 17-28.

¹⁵ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsuannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 13.

¹⁶ Mustafa al-Siba'i, *al-Sunnah wa Maknatuha fi al-Tasyri' al-Islami* (ttp: Dar al-Qaumiyah), hlm. 54-55.

berpendapat bahwa *sunnah* pada awalnya adalah semua yang berhubungan dengan adat istiadat dan kebiasaan nenek moyang orang-orang Arab pra Islam. Namun dengan datangnya Islam, kandungan konsep *sunnah* mengalami perubahan, yakni model perilaku Nabi SAW yaitu norma-norma praktis yang ditarik dari ucapan-ucapan dan tindakan Nabi SAW yang diwartakan melalui *hadis*.¹⁷ Menurutnya, pertimbangan bahwa penyimpanan *hadis* pertama kali dalam bentuk lisan merupakan pertimbangan yang muncul belakangan.¹⁸ Oleh karena itu, menurut Goldziher, *sunnah* dan *hadis* tidak hanya berada bersama-sama, tetapi juga memiliki substansi yang sama. Perbedaan antara keduanya hanyalah jika sebuah *hadis* adalah semata-mata suatu laporan dan bersifat teoritis, maka *sunnah* adalah laporan yang sama yang telah memperoleh kualitas normatif dan menjadi prinsip praktis bagi seorang muslim.¹⁹ Teori mengenai evolusi konsep *sunnah* dan *hadis* ini diikuti dan dikembangkan oleh *orientalis-orientalis* sesudahnya, seperti Josep Schacht (1902-1969 M.).²⁰ Snouck Hurgronje, Lammens dan D.S. Margoliouth.²¹

¹⁷Ignaz Goldziher, *Muslim Studies (Muhammedanische Studien)*, terj. C.R.Barber and S.M. Stern (London: George Allen and Unwin Ltd, 1971), hlm. 25.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 189-194

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 24.

²⁰ *Sunnah* Nabi SAW, menurut Joseph Schacht, pada dasarnya merupakan kesinambungan adat istiadat pra-Islam ditambah dengan aktivitas pemikiran bebas para pakar hukum Islam pada masa awal. Sedang *hadis* hanyalah produk kreasi orang Islam belakangan, karena kodifikasi *hadis* baru

Kajian-kajian orietalis tersebut mendapat respons dari sarjana-sarjana Muslim, diantaranya Fazlur Rahman (1919-1988 M.). Menurutnya, kehidupan Nabi SAW adalah model bagi kehidupan keberagaman sekaligus bersifat normatif bagi pengikutnya.²² Perilaku Nabi SAW yang hendak dicontoh oleh generasi awal Muslim ini yang dinamakan *sunnah* Nabi. Setelah Nabi wafat, *sunnah* Nabi SAW tetap merupakan sebuah ideal yang hendak diikuti oleh para generasi muslim sesudahnya, dengan menafsirkannya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan mereka yang baru dan materi yang baru pula. Penafsiran yang kontinyu dan progresif ini disebut sebagai *living sunnah*.²³

Jalaluddin Rakhmat, seorang sarjana Muslim Indonesia, mengemukakan pendapat yang berbeda. Menurutnya, *sunnah* bukanlah yang pertama kali beredar di kalangan kaum Muslimin. Ia menyatakan bahwa yang pertama kali adalah *hadis*. Bukti yang ia kemukakan adalah data historis dimana ada sahabat yang menghafal dan menulis ucapan Nabi Muhammad SAW. Jadi, sejak awal *hadis* sudah ada. Berangkat dari pendapat Jalaluddin Rakhmat, maka *living sunnah* bisa juga disebut *living hadis*.

terjadi beberapa abad setelah Nabi SAW wafat. Lihat: Josep Schacht, *The Origins of Mohammedan Jurisprudence* (London: Oxford., 1959).

²¹ Snouck Hurgronje menyatakan bahwa kaum Muslimin sendiri menambah-nambahi *Sunnah* Nabi. Lammens dan D.S. Margoliouth memandang *sunnah* semata-mata sebagai karya orang Arab, baik dari masa ebelum kedatangan Islam maupun sesudahnya.

²² Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1984), hlm.65.

²³ M. Mansyur., dkk, *Op.cit*, hlm. 93.

Kemudian mengenai *Al-Qur'ān*, dalam catatan sejarah Islam, praktek memperlakukan *Al-Qur'ān* atau unit-unit tertentu yang ada dalam *Al-Qur'ān* yang terealisasikan dalam kehidupan praktis telah ada pada masa Nabi, seperti dalam suatu riwayat bahwa Nabi pernah menyembuhkan penyakit dengan *ruqyah* melalui ayat-ayat *Al-Qur'ān*.²⁴ Pengalaman berinteraksi dengan *Al-Qur'ān* menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat *Al-Qur'ān* tertentu secara sederhana yang diwujudkan baik itu diungkapkan dan dikomunikasikan secara lisan, maupun dalam bentuk tindakan yang dapat mempengaruhi individu lain, sehingga melahirkan tindakan-tindakan kolektif yang terorganisasi. Pengalaman berinteraksi dengan *Al-Qur'ān* inilah diwujudkan dengan kegiatan-kegiatan yang bervariasi.²⁵

Diketahui, banyaknya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang mereka yakini berlandaskan *al-Qur'ān* maupun *hadis*. Meskipun memiliki landasan yang sama, akan tetapi jika dilihat dari segi memahami ayat *al-Qur'ān* terjadi perbedaan, sehingga melahirkan praktek dan amalan yang berbeda pula. Praktek-praktek yang terjadi di masyarakat memang beranekaragam dan berbeda, hal ini dikarenakan sudut pandang yang berbeda dalam memahami nas meskipun landasan yang digunakan sama. Terlebih juga kultur budaya serta letak geografis

²⁴ *Ibid.*, hlm. 3.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 12.

tempat tiap daerah dan kebiasaan yang berbeda juga mempengaruhi praktek kegiatan masyarakat.

Di era modern ini, dapat ditemukan beragam tradisi yang mulai melahirkan perilaku-perilaku secara komunal yang menunjukkan resepsi sosial masyarakat atau kelompok tertentu terhadap *al-Qur'ān* dan *Hadis*. Dengan demikian, *living hadis* merupakan suatu bentuk pemahaman *hadis* yang berada dalam level praksis lapangan, sama dengan objek kajian *living Qur'an*, yaitu *The Role of The Qur'an Recitation*. Sebagaimana *living Qur'an*, atas *living hadis* dapat dilihat dalam berbagai bentuk. M. Alfatih Suryadilaga²⁶ menyebutkan, sedikitnya ada tiga variasi, yaitu tradisi tulis, lisan, dan praktek.

Ketiga model dan bentuk tersebut satu dengan lainnya sangat berhubungan. Pada awalnya gagasan *living hadis* dan *living Qur'an* banyak pada tempat praktek fikih. Hal ini dikarenakan praktek langsung masyarakat atas dua sumber ajaran Islam itu masuk dalam wilayah ini dan dimensi fikih yang lebih memasyarakat ketimbang dimensi lain dalam ajaran Islam. Sementara dua bentuk lainnya, lisan dan tulis saling melengkapi keberadaan dalam level praksis. Bentuk tulisan adalah sebagaimana yang terpampang dalam fasilitas umum yang berfungsi sebagai motto hidup seseorang atau masyarakat. Sementara lisan adalah berbagai amalan yang diucapkan dan

²⁶ M. Mansyur, dkk, *Op.cit*, hlm. 116-130.

disandarkan dari *hadis* Nabi Muhammad SAW berupa zikir atau yang lainnya.

Kecenderungan di atas, sama halnya dengan hal yang biasa berlaku di masyarakat Indonesia yang memhami dan menghampiri agamanya. Di antara mereka ada yang menekankan dimensi intelektualnya, sehingga dalam keberagaman cenderung mencari dalil yang ada dalam *al-Qur'ān* dan *Hadis* Nabi. Namun ada yang mengedepankan dimensi mistik, sosial, dan ritual.

Di Limbangan Kabupaten Kendal ada satu fenomena menarik yang erat sekali kaitannya dengan berbagai kecenderungan masyarakat dalam berinteraksi dengan *al-Qur'ān* dan *Hadis*, yaitu tradisi *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn*. Adalah sebuah kelompok atau majlis pengajian yang menamakan dirinya dengan *Majlīs Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn*. Kelompok ini terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kyai, santri, abangan, tokoh masyarakat, orang awam, dan masyarakat umum.

Kelompok pengajian ini melakukan pertemuan rutin di sebuah masjid untuk melakukan kegiatan berupa pembacaan *Dzikir (kitab Nihādul Mustaghfirīn dan Istighosah)*, *Shalawat Nabi SAW*, dan *Muqaddaman (Khataman Qur'an 30 Juz)* lalu diakhiri dengan *Do'a*. *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* ini sudah berlangsung bertahun-tahun.

Konteks *sosio-cultural* yang berbeda menjadikan masyarakat beragam, bervariasi dan bahkan mungkin berbeda pandangannya dengan masyarakat muslim lainnya. Jelasnya, konteks yang

melatarbelakangi sebuah tradisi, budaya maupun fenomena sekitar seseorang akan senantiasa mempengaruhi pijakan dari pola pikir pandangan yang ada. Sebagaimana sebuah teori George Gadamer, yang nantinya sebagai pijakan awal dalam penelitian ini “*we always stand on tradition*”. Kita (manusia) nantinya akan terus menerus dipengaruhi oleh apa yang dinamakan sebagai tradisi atau budaya setempat.²⁷

Berangkat dari sinilah penulis memilih judul *Praktek Mujahadah di Majelis Nihādul Mustaghfirīn di Desa Limbangan Kendal*. Dengan maksud untuk mendeskripsikan apa dan bagaimana *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* itu dan anggapan masyarakat atau para jamaahnya serta melihat sejauh mana peran *hadis* dalam aplikasi atas pemahaman tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, ada beberapa rumusan masalah yang nantinya akan penulis angkat dalam penulisan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan *praktek Mujahadah di Majelis Nihādul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana pemaknaan para jamaah terhadap *praktek Mujahadah di Majelis Nihādul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal?

²⁷ Robert J. Dostal, *The Cambridge Companion to Gadamer* (New York: Cambridge University Press, 2002), hlm. 61.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan manfaat, baik secara formal akademis maupun non formal, yaitu:

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Untuk mengetahui *Praktek Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal.
 - b. Untuk mengetahui makna dan manfaat *praktek Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal bagi jamaah Mujahadah dan juga bagi khalayak umum nantinya.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Penelitian ini secara akademis dapat memperkaya bentuk-bentuk penelitian Islam, khususnya dalam kajian Ilmu *al-Qur'an* dan Tafsir utamanya mengenai *living Qur'an* dan *living hadis* yang mana membuat pemahaman terhadap *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal dan Hubungannya dengan *Hadis* Nabi Muhammad SAW beserta ayat *Qur'an-Nya*.
 - b. Mengetahui bagaimana gambaran secara detail proses *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal dengan melihat rangkaian pelaksanaannya, sehingga dapat diketahui makna, manfaat dan juga motivasi bagi para jamaah dalam melaksanakan Mujahadah tersebut.

D. Telaah Pustaka

Berpijak dari berbagai pustaka yang telah ditelaah, sepengetahuan peneliti *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal dalam perjalanan sejarahnya jarang diketahui masyarakat. Maka, belum ada studi pustaka dan karya-karya ilmiah yang secara khusus membahas mengenai persoalan ini.

Ada uraian yang menyinggung mengenai tradisi semacam *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* ini, yaitu Jurnal tentang “Pemaknaan Ayat *Al-Qur’ān* dalam Mujahadah” yang ditulis oleh Moh. Muhtador, dalam jurnal tersebut dapat disimpulkan beberapa poin diantaranya adalah mujahadah menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara berdzikir yang diambil dari potongan ayat-ayat *Al-Qur’ān* telah memberikan keyakinan kepada pengamalnya dan telah menjadikan *al-Qur’ān* hidup, serta dapat mengabulkan keinginan yang diharapkan tentunya.

Kajian Living *Qur’an* khususnya Mujahadah juga terdapat pada skripsi yang berjudul “*Ritual Mujahadah Padang Jagad*” yang ditulis oleh saudara Ahmad Sulton yang membahas mengenai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat yaitu adanya ritual Mujahadah yang dilakukan oleh sekelompok orang yang berada di Pondok Pesantren al-Munawir Krapyak Yogyakarta. Dalam mujahadah ini peneliti mengungkap bagaimana kelompok tersebut menyikapi atau mengamalkan *al-Qur’ān* dengan melakukan

pembacaan penggalan ayat atau surat tertentu. Dari hasil penelitian ini, telah terungkap bahwa terdapat banyak keistimewaan dalam *al-Qur'ān* serta fadilah yang didapatkan dari mujahadah dengan membaca ayat-ayat maupun surat tertentu saja.²⁸

E. Metode Penelitian

Menurut bahasa, metode artinya cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.²⁹ Menurut istilah, metode penelitian adalah bagaimana suatu penelitian dilaksanakan. Metode penelitian pada dasarnya adalah bagaimana seorang peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang diatur secara sistematis, logis, rasional dan terarah tentang pekerjaan sebelum, ketika dan sesudah mengumpulkan data, sehingga diharapkan mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah (problem akademik).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu menganalisa secara kritis pemikiran yang ada kaitannya dengan permasalahan pelaksanaan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal, dalam artian prosedur penelitian yang menghasilkan data-data

²⁸ Ahmad Sulton, “Ritual Mujahadah “Padang Jagad” (Studi Living Qur’an pada Jami’iyah Ta’lim Wal Mujahadah Jum’at Pon di Pondok al-Munawir Krapyak Yogyakarta)”, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta, 2007.

²⁹ Kuntjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1977), hlm. 16.

deskriptif. Berikut ini adalah penjelasan mengenai metode-metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini:

1. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal. Dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan satu-satunya Desa yang sebagian masyarakat muslimnya melestarikan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* dengan cara-cara yang berbeda dengan mujahadah di tempat lain. Di samping itu, Desa Limbangan adalah salah satu pusat dari perkembangan agama Islam di Kabupaten Kendal. Hal ini terbukti dengan adanya situs-situs perjuangan Islam jaman dulu, masjid dan Mushalla, pondok pesantren, makam para wali, serta masih banyak peninggalan tentang perluasan agama Islam, serta masih kuatnya kultur Jawa dan Budaya lokal setempat.

Adapun sumber data dalam penulisan skripsi ini, antara lain:

a. Sumber Data Primer

Infomasi-informasi yang penulis dapatkan dari *Kitab Al-‘Aurōd Lijamāatul Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn Litahshīli Jamī’il Maqōshidi Min ‘Umūriddunyā wal Akhiroh* (Cet. 6), para tokoh/kiai, jamaah dan masyarakat di sekitar Desa Limbangan, Kabupaten Kendal, khususnya mereka yang melaksanakan dan melestarikan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn*.

b. Sumber Data Sekunder

Dalam penulisan skripsi ini bersumber dari buku-buku pendukung yang tentunya akan sangat membantu penulis dalam mendeskripsikan landasan dalam menguatkan pelaksanaan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn*.

2. Jenis Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*).³⁰ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan data-data deskriptif. Data-data tersebut berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan data yang akan dikaji juga bersifat kuantitatif. Mengingat penelitian ini termasuk jenis riset lapangan (*field research*), maka dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode, seperti interview, observasi, dan dokumentasi.

Adapun mengenai cara atau metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

³⁰ Penelitian ini bertujuan melakukan studi yang mendalam mengenai suatu unit persoalan sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisir dengan baik dan lengkap mengenai persoalan tersebut. Lihat Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 8.

a. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.³¹ Maka peneliti mewawancarai beberapa orang yang dianggap relevan untuk pembahasan ini. Beberapa orang itu antara lain: *pertama*, para tokoh/ulama atau pengurus *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal, yaitu mereka yang dianggap mengerti latar belakang diadakannya terutama Bapak yai Abu Dhorin selaku pengurus dan pemimpin majlis tersebut; *kedua*, para jamaah *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal yang dapat mewakili, mengingat mereka adalah obyek yang diteliti.

b. Pengamatan (*Observasi*)

Pengamatan atau observasi adalah cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.³² Mengenai tempat sudah ditentukan yaitu di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal. Mengenai perijinan sudah mendapatkan ijin dari Bapak Abu Dhorin sebagai Pengurus

³¹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi Lux* (Semarang: Widya Karya, 2009), hlm. 637.

³² Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 136.

dan pemimpin Kegiatan Rutinan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data-data tertulis, berupa dokumen-dokumen yang dianggap relevan untuk mendukung pembahasan penelitian. Dokumen ini nantinya dapat berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, yang menjadi sumber data yang dapat mendukung data-data penelitian ini.

d. Partisipan

Partisipan merupakan cara meneliti seorang peneliti dengan ikut serta sebagai bagian dari objek yang sedang diteliti, baik perannya sebagai *core sourcing*, atau hanya sebagai *modul sourcing*.

3. Pendekatan

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang dituntut bersatunya subyek peneliti dilokasi penelitian dalam menghayatinya.³³

4. Analisis Data

Agar memperoleh hasil yang relevan dengan fakta yang ada dari data yang terkumpul supaya memperoleh kesimpulan yang tepat, maka analisa data dalam penelitian menggunakan

³³ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi IV (Jakarta: Rake Sarasin, 2002), hlm. 19.

analisa kualitatif yaitu analisa secara deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, yaitu data-data yang telah terkumpul dari beberapa sumber diseleksi dan dirangkaikan ke dalam hubungan-hubungan fakta.

Analisa data dalam penelitian kualitatif ini, dapat dilaksanakan dengan cara, *pertama*, dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, *kedua*, dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Sedangkan pengumpulan data melalui penelitian jenis kepustakaan (*library research*) adalah dengan menggunakan metode deskriptif-analitik, yaitu menganalisa secara kritis pemikiran yang ada kaitannya dengan *nash* yang dijadikan landasan dilaksanakannya *Mujāhadah Nihāḍul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal. Model penelitiannya berupa *hadis-hadis* Nabi dan ayat *Qur'an* yang dijadikan landasan dilaksanakannya *Mujāhadah Nihāḍul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penelitian ini dan agar masalah yang diteliti dapat dianalisa secara tajam, sistematis dan berada dalam jalur yang telah ditentukan, maka peneliti akan mengikuti sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang didalam bab ini mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan

dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Gambaran Umum tentang Mujahadah yang terdiri dari: Pengertian Mujahadah, dasar-dasar mujahadah, macam-macam Mujahadah, adab-adab Mujahadah, dan manfaat Mujahadah beserta Landasan Teori mengenai Kajian *Living hadis*.

Bab III, merupakan Gambaran umum jamaah dalam Praktek Pelaksanaan *Mujāhadah Nihāḍul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan. Pembahasan mengenai Masyarakat dalam Pengajian *Mujāhadah Nihāḍul Mustaghfirīn*, dan Praktek Kegiatan Rutinan *Mujāhadah Nihāḍul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan dan mengenai kitab yang digunakan dalam Kegiatan Rutinan *Mujāhadah Nihāḍul Mustaghfirīn* yaitu *Kitāb Al-‘Aurōd Lijamāatul Mujāhadah Nihāḍul Mustaghfirīn Litahshili Jamī’il Maqōshidi Min ‘Umūriddunyā wal Ākhīroh*. Bab ini terdiri dari dua sub bab, antara lain: *pertama*, Kegiatan Rutinan *Nihāḍul Mustaghfirīn*, yang berisi tentang asal-usul *Mujāhadah Nihāḍul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan, *kedua* mengenai pelaksanaan kegiatan *Mujāhadah Nihāḍul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan, Kabupaten Kendal.

Bab IV, merupakan analisis pembahasan mengenai dilaksanakannya Kegiatan Rutinan *Mujāhadah Nihāḍul Mustaghfirīn*. Pada bab ini membahas tentang faktor-faktor yang

melatarbelakangi, makna dan manfaat pelaksanaan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan.

Bab V, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan adalah merupakan jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran-saran berisi suatu kritik dan saran yang membangun.

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG MUJAHADAH

A. Gambaran Umum Tentang Mujahadah

1. Pengertian Mujahadah

Mujahadah berasal dari kata bahasa Arab yang mempunyai makna berjuang³⁴. Mujahadah adalah titik tolak yang juga merupakan permulaan bagi insan sebelum mencapai ke tingkat selanjutnya. Antara mujahadah yang paling atas adalah berusaha untuk mencari dan menuntut ilmu dari pada guru yang *mursyid*. Syarat untuk mujahadah mestilah seseorang yang ikhlas dan bersungguh-sungguh karena Allah SWT dan bukan karena sebab-musabab lain. Di sepanjang mujahadahnya dengan seorang guru itu tentunya diperuntukkan akan nasehat, petuah, kaedah, dan amalan untuk dipegang dan diamalkan sepanjang perjalanannya menuju pada alam ketuhanan. Berpegang dan beramal secara berterusan juga dianggap sebagai mujahadah. Bagi orang awam, menunaikan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah ta'ala secara istiqomah juga termasuk dalam kategori mujahadah, segala urusan demi mengejar keridloan Allah termasuk kedalam golongan mujahadah.

Mujahadah bisa diartikan perjuangan batiniah menuju kedekatan diri kepada Allah SWT, dan ada juga yang

³⁴ Mahmud Yusuf, *Kamus Arab-Indonesia*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsiran Alqur'an, Jakarta, 1972, hlm 39

mengartikan dengan perjuangan melawan diri sendiri, yakni melawan kekuatan pengaruh hawa nafsu yang menghambat seseorang untuk sampai kepada martabat utama, yakni “puncak ketaqwaan”. Mujahadah bisa dianggap sebagai kelanjutan dari *jihad* dan *ijtihad*. Seperti firman Allah yang termaktub dalam QS. Ali Imron: 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.³⁵

Mujahadah adalah proses perjalanan rohani manusia menuju Allah sebagai proses, mujahadah memiliki beberapa pilar sebagai tempat berdiri dan tegaknya proses perjalanan tersebut. Berkenaan dengan pilar-pilar tersebut, seperti yang telah dikemukakan dalam firman Allah QS. Al-Ankabut Ayat 69 yang artinya: “*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridloan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik*”.³⁶

Secara implisit, ayat tersebut menegaskan bahwa memperoleh hidayah kejalan yang dapat mengantarkan seseorang kepada Allah dan keridhoanNya adalah buah dari mujahadah (perjalanan ruhani manusia). Mujahadah merupakan

³⁵ *Al-Qur’ān dan Terjemah Kemenag RI*, hlm. 63.

³⁶ *Al-Qur’ān dan Terjemah Kemenag RI*, hlm. 404.

sarana untuk memperoleh hidayah ruhani agar manusia sanggup melakukan perjalanan menuju Allah dan keridhoanNya. Sedangkan hidayah merupakan permulaan dari takwa.³⁷ Mujahadah mengantarkan seseorang kepada hidayah. Hidayah mengantarkan kepada takwa. Hanya saja, semua itu tidak dapat sempurna tanpa taufik dan pertolongan Allah. Oleh karena itu, Rasulullah menegaskan dalam sabdanya “seorang pejuang adalah orang yang berjuang melawan hawa nafsunya dalam mencari ridho Allah”.³⁸ Di dalam *Al-Qur’ān* banyak ayat yang mengisyaratkan perlunya bemujahadah dalam mengendalikan hawa nafsunya. Antara lain tertera dalam QS. Yusuf:53 yang berbunyi:

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

Artinya : Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.³⁹

Dan QS. al-Ankabut:6 yang berbunyi:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

³⁷ Sa'id Hawwa, *Tarbiyatunaa Ar-Ruhiyah*, Terj. *Perjalanan Ruhani Menuju Allah*, (Solo : Era Intermedia, 2002), hlm 226-227

³⁸ *Ibid*, hlm 227

³⁹ *Al-Qur’ān dan Terjemah Kemcnag RI*, hlm. 242.

Artinya : Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.⁴⁰

Ayat pertama di atas menjelaskan bahwa jahatnya nafsu karena nafsu senantiasa membawa kepada keburukan, kecuali nafsu yang dirahmati oleh Allah SWT, yaitu nafsu *muthmainnah* (nafsu yang tenang). Di dalam ayat yang kedua dijelaskan bahwa orang yang bermujahadah terhadap nafsunya sendiri manfaatnya adalah untuk dirinya sendiri. Dengan demikian mujahadah bukan termasuk maqom yang dicapai sufi dalam pengembaraan batinnya mendekati Allah, tetapi mujahadah adalah aktivitas sufi itu sendiri dalam mendapatkan makom-makom tersebut.

2. Dasar-dasar Mujahadah

a. Dalam *Al-Qur'an*

1) Firman Allah QS. Al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.⁴¹

⁴⁰ *Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag RI*, hlm. 396.

⁴¹ *Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag RI*, hlm. 113.

2) Firman Allah QS. Al-Ankabut ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya : Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.⁴²

3) Firman Allah QS. Al-Hajj ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya : Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.⁴³

⁴² *Al-Qur'an dan Terjemah Kemcnag RI*, hlm. 404.

⁴³ *Al-Qur'an dan Terjemah Kemcnag RI*, hlm. 341.

b. Dalam *Hadis*

1) *Hadis* Nabi

رَجَعْنَا مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ , قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ
وَمَا الْجِهَادُ الْأَكْبَرُ قَالَ : جِهَادُ النَّفْسِ (رواه البيهقي)

Artinya: “Kita baru kembali dari perang kecil akan menghadapi perang besar. Para Shahabat bertanya : Ya Rosulallah gerangan apakah perang besar itu ? Rosulallah menjawab: “Perang melawan Nafsu”. HR. Imam Baihaqy

2) *Hadis* Nabi

الْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ نَفْسَهُ فِي اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ
وَالطَّبْرَانِيُّ وَابْنُ حِبَّانَ وَالْحَاكِمُ عَنْ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ حَسَنٍ
صحيح

Artinya : “Orang yang berjihad (bermujahadah) adalah orang yang memerangi nafsunya dalam (pendekatan dirinya kepada) Allah”. HR. At-Tirmidzi, At-Thabrani, Ibnu Hibban dan Al-Hakim dari Fadlolah bin ‘Ubaid.

3) Imam Ghozali dalam kitab *Ihya* ’ menyebutkan :

الْمُجَاهَدَةُ مِفْتَاحُ الْهِدَايَةِ لِامِفْتَاحِ لَهَا سِوَاهَا

Artinya : Mujahadah adalah kunci (pintu) hidayah, tidak ada kunci hidayah selain mujahadah.⁴⁴

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Abdurrochim selaku pembina mujahadah pada tgl 9 mei 2019.

4) Sering didawuhkan oleh Muallif Wahidiyah :

مَنْ لَيْسَ لَهُ الْمَجَاهِدَةُ لَيْسَ لَهُ الْمَشَاهِدَةُ

Artinya : “Barang siapa tidak bermujahadah dia tidak akan bisa mencapai musyahadah (Shuhud / sadar kepada Allah).

3. Macam-macam Mujahadah

Macam-macam mujahadah antara lain:

- a. Mujahadah *Yaumiyah* adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan setiap hari.
- b. Mujahadah *Usbu'iyah* adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah yang dilaksanakan seminggu sekali.
- c. Mujahadah *Syahriyah* adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan sebulan sekali.
- d. Mujahadah *Ru'busanah* adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan tiga bulan sekali.
- e. Mujahadah *Nishfusana* adalah mujahadah yang dilakukan secara berjamaah dan dilaksanakan setengah tahun sekali.
- f. Mujahadah *Kubro* adalah mujahadah besar-besaran yang dilakukan dalam bulan muharram dan bulan rojab dalam lingkungan pusat.
- g. Mujahadah Khusus adalah mujahadah yang dilakukan secara khusus, misalnya niat sebelum melaksanakan pekerjaan yang baik.
- h. Mujahadah *Non stop* adalah mujahadah yang dilakukan secara terus-menerus dalam waktu yang sudah ditentukan.
- i. Mujahadah *Momenti/Waktiya* adalah mujahadah yang dilaksanakan pada waktu tertentu yang diintruksikan oleh pengurus pusat.⁴⁵

⁴⁵ (Online)<http://WahidiyahMultiply.Com> diakses pada tanggal 3 Maret 2019

4. Adab-adab Mujahadah

Apabila menginginkan mujahadah yang sempurna hendaknya seseorang harus melaksanakannya dengan tata cara yang baik secara lahiriah atau pun bathiniah. Orang yang sedang melaksanakan *dzikir* misalnya mujahadah dianjurkan dalam keadaan yang suci, jika duduk hendaklah menghadap ke arah kiblat dan penuh dengan sikap yang *khusyu'*, merendahkan diri, dan tenang.

Agar mujahadah dapat *khusyu'* serta membekas dalam hati hendaknya seseorang ketika dalam keadaan mujahadah memperhatikan adab-adab dalam ber*dzikir* antara lain adalah:

- a. Kekhusyu'an dan kesopanan menghadirkan makna-makna yang dibaca dalam hati dan mentadaburi isi kandungan yang ada didalam bacaan *dzikir* tersebut agar memperoleh tujuan dan maksudnya sehingga memperoleh ketenangan jiwa.
- b. Merendahkan suara sewajarnya dan disertai dengan konsentrasi, kesadaran yang tinggi dan penuh harap, tidak terganggu pada yang lain selain tertuju kepada Allah SWT.
- c. Seiring dengan jamaah, bila *dzikir* dilakukan secara bersamaan maka ikutilah secara bersamaan baik bacaannya maupun iramanya. Hal ini dimaksudkan agar tidak menyimpang dari bacaan yang semestinya dan supaya tidak berlainan iramanya.

- d. Hendaknya ketika berdzikir dilakukan dengan cara penuh *kekhusyu'an* dan kesopanan serta menghayati bacaan-bacaannya sehingga efeknya akan selalu melekat dalam hati.⁴⁶

5. Manfaat Mujahadah

Setelah kita mengetahui arti kata mujahadah, salah besar apabila kita masih menganggap bahwa mujahadah adalah bagian dari *jihad* yang sering didefinisikan sebagai salah satu cara untuk memerangi orang kafir dengan menggunakan kekerasan. Dari mujahadah itu sendiri akan kita dapati beberapa manfaat untuk kita diantaranya adalah sebagai berikut⁴⁷ :

- a. Hati semakin bersih dan tenang
- b. Menumbuhkan rasa percaya diri dan dapat memelihara amanah
- c. Mendapat ridho dari Allah SWT
- d. Memperoleh kebahagiaan lahir dan batin
- e. Dicintai Allah SWT dan sesama manusia
- f. Mejernihkan hati dan *ma'rifat Billah*
- g. Mendidik menjadi orang yang sholeh / sholehah, yang senantiasa mendoakan kedua orang tuanya dan leluhurnya
- h. Mendapat keamanan, ketentraman, kedamaian, dan kesejahteraan
- i. Allah akan membebaskan dari berbagai bentuk kedzaliman dan dosa, serta memberikan rizki dari berbagai arah manapun.
- j. Allah akan membukakan pintu-pintu rizki baik yang bersifat materil maupun spiritual⁴⁸

⁴⁶ Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Solo: CV. Ramadhani, 1985), hlm.283

⁴⁷ (Online)<http://bocahidaman.blogspot.Com> diakses pada tanggal 3 Juni 2019

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Abdurrochim selaku pembina *Mujāhadah Niḥāḍul Mustaghfirīn* pada tgl 26 Agustus 2019.

B. Kajian *Living Hadis*

1. Definisi *Hadis*

Hadis bagi umat Islam merupakan suatu yang penting karena didalamnya terungkap berbagai tradisi yang berkembang pada masa Rasulullah. Tradisi-tradisi yang hidup masa kenabian tersebut mengacu kepada pribadi Rasulullah SAW. sebagai utusan Allah SWT. Di dalamnya syarat akan berbagai ajaran Islam karenanya keberlanjutannya terus berjalan dan berkembang sampai sekarang seiring dengan kebutuhan manusia. Adanya keberlanjutan tradisi itulah sehingga umat manusia zaman sekarang bisa memahami, merekam dan melaksanakan tuntunan ajaran Islam yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Nabi Muhammad SAW sebagai penjelas (*mubayyin*) *al-Qur'ān* menempati posisi yang penting dalam agama Islam. Selain dua hal tersebut, nabi juga sebagai contoh teladan bagi umatnya. Maka dari itulah, apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW dikenal dengan *hadis* yang di dalam ajaran Islam sebagai sumber kedua setelah *al-Qur'ān*. Dalam perjalanan sejarahnya, ada pergeseran pengertian *sunnah* ke *hadis*.⁴⁹

⁴⁹ Fazlur Rahman, *Islam* terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 141-142.

Di kalangan ulama *hadis* terjadi perdebatan pendapat tentang istilah *sunnah* dan *hadis*, khususnya diantara ulama *mutaqaddimin* dan *muta'akhhirin*. Menurut ulama *mutaqaddimin*, *hadis* adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi pasca kenabian, sementara *sunnah* adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi, tanpa membatasi waktu. Sedangkan menurut ulama *hadis muta'akhhirin*, *hadis* dan *sunnah* memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi.⁵⁰

Fazlurrahman memiliki pemahaman yang berbeda terhadap *hadis*, bahwasannya *hadis* merupakan *verbal tradition* dan *Sunnah* merupakan *practical tradition* atau *silent tradition*. Itulah yang berkembang dalam kajian ini adalah *Sunnah* dahulu baru kemudian menjadi istilah *hadis*. *Hadis* bersumber dan berkembang dalam tradisi Rasulullah SAW serta menyebar secara luas seiring dengan menyebarnya Islam. Teladan Nabi Muhammad SAW telah diaktualisasikan oleh sahabat dan *tabi'in* menjadi praktek keseharian mereka dengan menyebutnya sebagai *the living tradition* atau *Sunnah* yang hidup.⁵¹

Living sunnah dimaknai sebagai teladan Nabi Muhammad SAW yang telah diaktualisasikan oleh sahabat dan *tabi'in* menjadi praktek keseharian mereka. Praktek ini muncul dari penafsiran yang bersifat individual terhadap teladan Nabi. Suryadi

⁵⁰ M. Mansyur, dkk, *Op.cit*, hlm.89.

⁵¹ Muhammad Al-Fatih Suryadilaga, *Model-model Living hadis*, *Op.cit*, hlm. 107-108

menambahkan bahwa *living sunnah* adalah *sunnah* Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.⁵² Adanya pergeseran pandangan tentang tradisi Nabi Muhammad SAW yang berujung pada adanya pembukuan dan menjadikan *hadis* sebagai sesuatu yang mempersempit cakupan *sunnah*, menyebabkan kajian *living hadis* menarik untuk diakaji secara serius dan mendalam. Sedangkan *living hadis* lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup dimasyarakat yang disandarkan kepada *hadis*. Penyandaran tersebut bisa saja hanya difokuskan terhadap daerah khusus saja atau bahkan bisa lebih diluaskan lagi dalam cakupan pelaksanaannya.⁵³

2. Definisi *Living hadis*

Dari pemikiran Fazlur Rahman dan Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa tradisi *hadis* dan *sunnah* sebenarnya terjadi bersamaan. *Hadis* yang Rahman menyebut sebagai tradisi verbal sudah ada sejak masa Rasulullah SAW, demikian juga *sunnah* ada dan terus menerus dijaga oleh generasi sesudah nabi setelah wafat. Sampai hal tersebut menjadi sebuah kenyataan dalam sejarah bahwa terdapat sejumlah pemalsuan *hadis* (tradisi verbal) untuk mengukuhkan pendirian mereka masing-masing. Fenomena ini ulama membuat epistemologi keilmuan *hadis* yang digunakan sebagai penelitian terhadap *hadis*. Banyak *hadis* yang tidak lolos

⁵² *Ibid.*, hlm. 93

⁵³ *Ibid.*, hlm. 113-114

dalam teori-teori yang yang diajukan ulama dan yang lolos hanya sedikit saja.⁵⁴

Tentunya, *living hadis* tidak dimaknai sama persis dengan pemikiran Fazlur Rahman di atas. *Living hadis* lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada *hadis*. Penyandaran kepada *hadis* tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya. Namun, prinsip adanya lokalitas wajah masing-masing bentuk praktek di masyarakat ada. Bentuk pembakuan tradisi menjadi suatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup yang didasarkan atas *hadis*. Kuantitas amalan-amalan umat Islam atas *hadis* tersebut nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.⁵⁵

3. Asal-usul *Living hadis*

Nabi Muhammad SAW sebagai mubayyin *al-Qur'ān* dan musyarri' menempati posisi yang penting dalam agama Islam. Selain dua hal itu, nabi juga sebagai contoh teladan bagi umatnya. Dalam rangka itulah apa yang dikatakan, diperbuat dan ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW dikenal dengan *hadis* yang didalam ajaran Islam sebagai sumber kedua setelah *al-Qur'ān*. Dalam

⁵⁴ Husein Shahab, *Pergeseran antara Sunnah Nabi dan Sunnah Sahabat: Perspektif Fiqih*, dalam al-Hikmah, Jurnal Studi-studi Islam, No. 6 Juli-Oktober 1992, hlm. 44.

⁵⁵ Syahiron Syamsyuddin (ed), *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007), hlm. 112.

perjalanan sejarahnya, ada pergeseran pengertian *sunnah* ke *hadis*.⁵⁶

Pemikiran Fazlur Rahman, seorang cendekiawan Pakistan berpikiran hal lain mengenai *hadis*, yang pemikirannya dapat ditemukan didalam bukunya yang berjudul *Islam dan Islamic Methodology in History*. *Hadis* dalam pandangannya adalah *verbal tradition*, sedangkan *sunnah* adalah *practical tradition* atau *silent tradition*. Didalam *hadis* terdapat bagian-bagian terpenting yaitu *sanad/rawi* dan *matan*. Fazlur Rahman memberikan tesis bahwa istilah yang berkembang dalam kajian ini adalah *sunnah* dahulu baru kemudian menjadi istilah *hadis*. *Hadis* bersumber dan berkembang dalam tradisi Rasulullah dan menyebar secara lurus seiring dengan menyebarnya Islam. Teladan diaktualisasikan oleh sahabat dan *tabi'in* menjadi praktek keseharian, yang kemudian disebutkan oleh Fazlur Rahman dengan *the living tradition* atau *Sunnah yang hidup*.⁵⁷

4. Jenis-Jenis *Living hadis*

Kajian *living hadis* menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. Kenyataan yang berkembang di dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi umat Islam dengan ajaran Islam kedua setelah *al-Qur'ān* tersebut. Penyebabnya tidak lain adalah adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Selain itu,

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 107.

⁵⁷ Syahiron Syamsyuddin (ed), *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis*, hlm. 107-108.

pengetahuan yang terus berkembang melalui pendidikan dan peran para juru *da'i* dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Justru di sinilah, masyarakat merupakan objek kajian dari *living hadis*. Karena di dalamnya terjadilah interaksi antara *hadis* sebagai ajaran Islam dengan masyarakat dalam berbagai bentuknya.

Adanya pergeseran pandangan tentang tradisi Nabi Muhammad SAW. Yang berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan *hadis* sebagai sesuatu yang mempersempit cakupan *sunnah*, menyebabkan kajian *living hadis* menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. Kenyataan yang berkembang di dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi ummat Islam dengan ajaran Islam kedua setelah *Al-Qur'ān* tersebut. Penyebabnya tidak lain adalah adanya perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diaksesnya. Selain itu, pengetahuan yang terus berkembang melalui pendidikan dan peran para juru *da'i* dalam memahami dan menyebarkan ajaran Islam. Justru disinilah, masyarakat merupakan objek kajian dari *living hadis*.

Uraian yang digagas ini mengisyaratkan adanya berbagai bentuk yang lazim dilakukan dan satu ranah dengan ranah lainnya terkadang saling terkait erat. Hal tersebut dikarenakan budaya praktek ummat Islam lebih menggejala dibanding dengan dua tradisi lainnya, tradisi tulis dan lisan.

Ketiga bentuk tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tradisi Tulis

Yaitu merupakan salah satu proses yang sangat penting dalam perkembangan *living hadis*.⁵⁸ Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis, seperti masjid, sekolah, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari *hadis* Nabi Muhammad SAW, sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut. Tidak semua yang terpampang di dinding-dinding masjid, tulisan kaligrafi yang terpampang di rumah, pesantren, dan fasilitas umum berasal dari *hadis* Nabi Muhammad SAW atau diantaranya ada yang bukan *hadis* namun di masyarakat dianggap sebagai *hadis*. Seperti kebersihan itu sebgaiian dari iman (النظافة من الإيمان) yang bertujuan untuk menciptakan suasana kenyamanan dan kereshihan lingkungan. Ada juga *hadis* yang di dalamnya terdapat adanya isyarat kehancuran suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang wanita dengan ungkapan tidak akan makmur dan sukses. Sebagaimana ungkapan Nabi Muhammad SAW:

⁵⁸ Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: TH-Press, 2009), hlm. 185

لن يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة⁵⁹

Jumhur ulama dalam menentukan persyaratan seorang pemimpin, hakim pengadilan dan jabatan-jabatan lainnya adalah laki-laki berdasarkan teks dari hadiṣ di atas. Oleh karena itu, tidak heran kalau asy-Syaukani, al-Khattabi, dan beberapa ulama lainnya berpendapat seperti hal itu.

Membahas dan menyarah *hadis* tidak dapat diartikan secara tekstual belaka. Oleh karena itu, perlu membaca dan menelaah latar belakang adanya *hadis* tersebut. Dengan demikian, pemahaman terhadap *hadis* Nabi harus dilakukan dengan pendekatan temporal, lokal, dan kontekstual sebagaimana yang digagas oleh M. Syuhudi Isma'il.⁶⁰

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam *living hadis* sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari Jum'at. Dikalangan pesantren yang ustadnya hafiz *Al-Qur'ān*, shalat shubuh hari Jum'at relatif panjang karena membaca dua Surah panjang, yaitu surat As-Sajdah dan Al-Insan. Adapun dalam shalat Jum'ah membaca surat Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun.⁶¹

⁵⁹ Abu Abdillah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Ṣaḥih al-Bukhari*, Jilid 4 (Beirut: Dar al-Fikr), hlm. 228

⁶⁰ Syahiron Syamsyuddin (ed), *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis*, hlm. 116-117

⁶¹ *Ibid*, hlm. 121

Sebagaimana sabda Nabi SAW.

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا عبدة بن سليمان عن سفيان عن مخلول بن راشد عن مسلم البطين عن سعيد بن جبير عن ابن عباس : أن النبي صلى الله عليه و سلم كان يقرأ في صلاة الفجر يوم الجمعة الم تنزيل السجدة وهل أتى على الإنسان حين من الدهر وأن النبي صلى الله عليه و سلم كان يقرأ في صلاة الجمعة سورة الجمعة والمنافقين

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami (Abu Bakar bin Abu Syaibah) telah menceritakan kepada kami (Abdah bin Sulaiman) dari (Sufyan) dari (Mukhawwal bin Rasyid) dari (Muslim Al Bathin) dari (Sa'id bin Jubair) dari (Ibnu Abbas) bahwa biasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ketika mengerjakan shalat Shubuh pada hari Jum'at, beliau membaca: "**ALIF LAAM MIIM TANZIIL**" (surat As Sajadah) dan, "**HAL ATAA 'ALAL INSAANI HIINUM MINAD DAHRI**" (surat Al Insan). Dan dalam shalat Jum'at beliau membaca Surat Al Jumu'ah dan surat Al Munafiqun.⁶²

Berdasarkan *hadis* di atas, untuk shalat Jum'at kadang-kadang sang imam membaca Surat Al-A'la dan Al-Ghasyiyah atau Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun. Namun untuk kedua Surat tersebut kadang-kadang hanya dibaca tiga ayat terakhir dalam masing-masing Surat. Di samping itu, untuk sholat Jum'at kadangkala dibaca Surat Al-A'la dan Al-Ghasyiyah dengan berdasarkan pada *hadis* yang lain.

Demikian juga terhadap pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan *dzikir* dan do'a seusai shalat bentuknya macam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang

⁶² Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Bab Ma Yuqra'u fi Yaumil Jum'at, no. 1454, Juz 4(Darul Fikri,1983), hlm. 382

dan sedang. Namun juga banyak yang melaksanakan *dzikir* dan *do'a* dengan pendek sesuai dengan apa yang dituntunkan Rasulullah SAW. Sebagaimana sabda Nabi SAW.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْسِيهِ أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ هَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Zuhair bin Harb - dan lafadh ini milik Qutaibah- mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman; 'Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku akan bersamanya selama ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam sekumpulan orang maka Aku akan mengingatnya dalam sekumpulan yang lebih baik dan lebih bagus darinya. Jika ia mendekat kepada-Ku satu jengkal maka Aku akan mendekat kepada-Nya satu hasta, jika ia mendekat kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa, dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatangnya dengan berlari." Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah

dari Al- A'masy dengan sanad ini, namun dia tidak menyebutkan kalimat; 'Jika ia mendekat kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekat kepadanya satu depa.'" (HR. Muslim)

c. Tradisi Praktek

Tradisi praktek dalam *living hadis* ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman Shalat Wetu Telu dan Wetu Lima. Padahal dalam *hadis* Nabi Muhammad SAW contoh yang dilakukan adalah shalat lima waktu.⁶³ Contoh tersebut merupakan praktek yang dilakukan oleh masyarakat maka masuk dalam model *living hadis* praktek.⁶⁴ Model *living hadis* tradisi praktek ini yang penulis teliti di Majelis *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan.

Berikut adalah *hadis* tentang anjuran Nabi untuk melakukan *dzikir* secara bersama-sama yang dijadikan landasan oleh jama'ah Majelis Ta'lim untuk melakukan praktek mujahadah.

حَدَّثَنِي أَبِي شَدَّادُ بْنُ أُوَيْسٍ وَعَبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ حَاضِرٌ يُصَدِّقُهُ قَالَ : كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : هَلْ فِيكُمْ غَرِيبٌ يَعْنِي أَهْلَ الْكِتَابِ . فَقُلْنَا : لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ . فَأَمَرَ بِعَلْقِ الْبَابِ وَقَالَ : اِرْفَعُوا أَيْدِيَكُمْ وَقُولُوا : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

⁶³ Syahiron Syamsuddin, (ed), *op. cit.*, hlm. 121-124

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 116-121

فَرَفَعْنَا أَيْدِيَنَا سَاعَةً ثُمَّ وَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدَهُ ثُمَّ قَالَ :
 الْحَمْدُ لِلَّهِ اللَّهُمَّ بَعَثْتَنِي بِهَذِهِ الْكَلِمَةِ وَأَمَرْتَنِي بِهَا وَوَعَدْتَنِي عَلَيْهَا الْجَنَّةَ وَإِنَّكَ لَا
 تُخْلِفُ الْمِيعَادَ ثُمَّ قَالَ : أَبْشِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَدْ عَفَرَ لَكُمْ.⁶⁵

Artinya: “Telah menceritakan kepadaku Abu Syadad bin Aus dan ‘Ubadah bin Shamit datang membenarkannya berkata: kami bersama Rasulullah SAW lalu beliau bertanya, “Apakah diantara kalian ada orang yang asing yaitu ahli kitab?” lalu kami menjawab, tidak wahai Rasulullah, lalu beliau menyuruh untuk menutup pintu dan bersabda: “ Angkatlah tangan kalian dan katakanlah, “Tidak ada Tuhan selain Allah,” lalu kami mengangkat tangan kami beberapa saat lalu Rasulullah SAW meletakkan tangan beliau kemudian bersabda: “Segala puji bagi Allah, Ya Allah Engkau telah mengutus kami dengan kalimat ini dan engkau telah memerintahkannya dengannya dan Engkau telah menjanjikan kepada kami dengan surga. Sesungguhnya Engkau tidak akan menyelisihi janji, lalu Rasulullah SAW bersabda: “berilah kabar gembira, sesungguhnya Allah SWT telah mengampuni kalian.”Langkah paling aman yang dapat dilakukan seorang peneliti memang seharusnya dapat menemukan teksnya terlebih dahulu, atau setidaknya terdapat dugaan kuat atas praktek hadis nabi di suatu masyarakat. Karena itu nantinya ketika kenyataan di lapangan memperlihatkan tidak semua nara sumber atau informan dapat menunjukkan dalil teks yang dipegangi dalam melaksanakan suatu praktek tidak mengapa. Justru penelitian tersebut akan memperlihatkan narasumber yang tidak hafal teks, tetapi tahu terdapat teks sebagai basis praktiknya karena ia pernah mendengarnya. Ada pula yang tahu sejarah praktek namun tidak mengetahui teks hadisnya.⁶⁶

⁶⁵ Ahmad ibn Hanbal abu `Abdullah al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal* (Mesir: Darul Hadis, t.th), juz 10, no. 17057, hlm. 285. Diriwayatkan juga dalam *Al-Mu'jam Al-Thabarani* ,no. 7017.

⁶⁶ Saifuddin Zuhri Qudsy, *Op.cit.* hlm. 187.

5. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomena sosial muslim yang bisa dimasukkan dalam kajian studi ini adalah penelitian dimana aktivitas tersebut dikaitkan dengan pengimplikasian dari meneladani Nabi atau dari teks-teks *hadis* (sumber yang jelas) atau sumber lain yang diyakini ada. Adapun terhadap fenomena sosial muslim dimana mereka tidak tahu atas dasar apa mereka melakukan hal tersebut, dan lebih mendasarkan pada “dari dulu seperti itu”, maka itu murni merupakan bagian penelitian sosial murni yang mengarahkan penelitiannya *on muslim society*.

Oleh karenanya penelitian *mixed-research* antara studi *Ulum al-Hadis* dan *Studi teoritis dan praktis sosial*, yang diupayakan untuk menangkap fenomena sosial (dengan berbagai pendekatan sosial), juga mengkaji sejauhmana kredibilitas sumber rujukan yang mereka pergunakan selama ini, dengan kajian bentuk pertama, kedua, atau ketiga.⁶⁷

Terkhusus pada penelitian ini, penulis menemukan *hadis* yang dijadikan sebagai dasar rujukan dalam mengamalkan atau mengimplementasikan *hadis* Nabi dengan mempertimbangkan kualitas *hadis* dan juga penjelasan yang dipaparkan saat kami interview dalam memperoleh data, sehingga dari data-data tersebut akan menghantarkan penelitian ini dalam mengkaji pelaksanaan mujahadah yang menjadi obyek penelitian tersebut.

⁶⁷ Syahiron Syamsuddin, (ed), *op. cit.*, hlm. 134.

BAB III
PELAKSANAAN *MUJĀHADAH NIHĀDUL MUSTAGHFIRIN* di
DESA LIMBANGAN, KABUPATEN KENDAL

A. Gambaran Jamaah dalam Pengajian *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* kelurahan Limbangan

Jamaah yang tergabung dalam *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* diantaranya berasal dari kalangan masyarakat yang secara letak geografis di daerah pegunungan sub-tropis yang mana mayoritasnya bermatapencaharian sebagai petani SAWah dan kebun, namun ada juga sebagai pekerja kantoran dan lain sebagainya. Berikut dapat kami simpulkan bahwa gambaran secara umum masyarakat di Desa Limbangan yang termasuk sebagai jamaah mujhaddah *Nihādul Mustaghfirīn*.

1. Keadaan Alam desa Limbangan

Desa Limbangan, secara administratif terletak di wilayah Kecamatan Limbangan, Kabupaten Kendal. dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Adapun jarak dari pusat pemerintah kecamatan ± 7 km, jarak dari Ibukota Kabupaten ± 32 km, dan jarak dari Ibukota Provinsi Jawa Tengah ± 32 km. sedangkan batas wilayah Desa Limbangan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Pakis, Kecamatan Limbangan
- b. Sebelah Timur : Desa Tabet, Kecamatan Limbangan
- c. Sebelah Selatan : Desa Purwogondo, Kecamatan Limbangan
- d. Sebelah Barat : Desa Pagertoya, Kecamatan Limbangan

Secara geografis Desa Limbangan terletak pada posisi $7^{\circ} 06' 46''$ LS- $7^{\circ} 11' 58''$ Lintang Selatan dan $110^{\circ} 13' 11''$ BT - $110^{\circ} 20' 33''$ Bujur Timur dengan ketinggian tanah ± 495 mdpl dengan suhu rata-rata harian 27° C. Desa Limbangan memiliki luas wilayah $\pm 86,19$ Ha, yang terdiri dari tanah sawah dengan luas 74,63 Ha, dan fasilitas umum dengan luas 11,56 Ha.⁶⁸

Kelurahan/desa Limbangan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. Desa ini memiliki lima dusun yaitu Dusun Borangan, Dusun Banyuwindu, Dusun Brujuluan, dan Dusun Ringin, dan Dusun Tercel. Batas-batas wilayah Desa Limbangan disekitarnya antara lain : Desa Pakis, Desa Tabet, Desa Purwogodo, dan Desa Pagertoya.

Desa Limbangan merupakan wilayah dataran tinggi. Ketinggian tanah dari permukaan air laut +472 M. Seperti daerah-daerah di Indonesia, Desa Limbangan beriklim tropis dan memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Letak Desa Limbangan juga strategis karena merupakan jalur alternatif menuju ke Semarang dan wisata pemandian air panas Gonoharjo Kendal.⁶⁹

2. Keadaan Penduduk desa Limbangan

Desa Limbangan terdiri dari 5 dukuh dengan jumlah penduduk di wilayah Desa Limbangan adalah 2.573 jiwa, dengan rincian 1.284 laki-laki dan 1.289 perempuan. Jumlah penduduk

⁶⁸ Data validasi dari Sekretaris Desa Limbangan dengan akta terakhir bulan November 2017.

⁶⁹ Moh Mudzani, *Data Isian Tingkat Perkembangan Desa Tahun 2017 Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal*, Tahun 2019.

tersebut tergabung dalam 837 KK. Jumlah penduduk tersebut dapat di klasifikasikan sebagai berikut:

a. Berdasarkan Kelompok Umur

Tabel I
Statistik penduduk berdasarkan kelompok umur

No	Keterangan	L	P	Jumlah
1	0-14 Tahun	368	357	725
2	15-29 Tahun	318	335	653
3	30-44 Tahun	291	294	585
4	45-59 Tahun	205	202	407
5	60-74 Tahun	75	73	148
6	75- ~	27	28	55
Jumlah				2.573

Sumber: statistik kependudukan Desa Limbangan pertanggal 18 April 2019

b. Menurut Pendidikan

Penduduk Desa Limbangan pada umumnya berpendidikan rendah. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya masyarakat yang hanya menempuh pendidikan SD saja. Daftar penduduk menurut Pendidikan tahun 2016 dapat dilihat di bawah ini :

Tabel II
Statistik penduduk berdasarkan pendidikan akhir

No	Keterangan	Jumlah
1.	Tidak/ belum sekolah	790
2.	Belum tamat SD/ sederajat	142
3.	Tamat SD/ sederajat	883
4.	SLTP/ sederajat	432
5.	SLTA/ sederajat	279
6.	Diploma I/II	7
7.	Akademi/ Diploma III/ Sarjana Muda	13
8.	Diploma IV/ Strata I	26
9.	Strata II	1

Sumber: statistik kependudukan Desa Limbangan pertanggal 18 April 2019

c. Sarana Pendidikan

Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan penduduk di Desa Limbangan dilakukan dengan sarana pendidikan yang meliputi gedung sekolah terdapat 1 (satu) Taman Pendidikan *Qur'an*, 1 (satu) Taman Kanak-kanak, 1 (satu) Pendidikan Usia Dini (PAUD), 2 (dua) Sekolah Dasar, 1 (satu) SMP N 1 Limbangan, 1 (satu) MTs NU Kyai Ageng Mataram, dan 1 (satu) SMA N Limbangan.

Tabel III
Sarana Pendidikan di Desa Limbangan

No	Bentuk Sekolah	Jumlah
1.	Taman Pendidikan <i>Al-Qur'an</i>	1
2.	Taman Kanak-kanak	1
3.	Pendidikan Usia Dini	1
4.	Sekolah Dasar	2
5.	Sekolah Menengah Pertama	2
6.	Sekolah Menengah Atas	1

3. Keadaan Perekonomian dan Sosial

Tingkat ekonomi merupakan faktor yang dominan bagi dinamika suatu masyarakat, sehingga kemajuan suatu masyarakat sering disimbolkan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri. Penduduk Desa Limbangan pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, karyawan swasta, wiraswasta, dan pedagang. Karena di sekeliling Desa Limbangan banyak terdapat kawasan pertanian sehingga masyarakat banyak yang bekerja sebagai petani.

Daftar mata pencaharian masyarakat Desa Limbangan dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel IV
Statistik penduduk berdasarkan pekerjaan

No	Keterangan	Jumlah
1.	Belum/tidak bekeja	663
2.	Pelajar/mahasiswa	329
3.	Petani/pekebun	602
4.	Buruh Tani/ Pekebun	22
5.	Mengurus rumah tangga	408
6.	Karyawan swasta	299
7.	Wiraswasta	187
9.	Perdagangan	37
10.	Guru	11
11.	Sopir	6
12.	PNS	6
13.	Pembantu rumah tangga	4
14.	Pensiunan	4
15.	Bidan / Perawat	3

Berdasarkan data tersebut mayoritas penduduk Desa Limbangan berprofesi sebagai petani yaitu berjumlah 602 Orang. Hasil pertanian di Desa Limbangan diantaranya: padi, ketela pohon, Ubi Jalar, Jagung, kacang panjang, cabai, ketimun, pisang, dan lain-lain. Sehingga selain produksi pertanian tersebut dijual langsung pada penebas, ada pula yang dimanfaatkan untuk di produksi sendiri sebagai olahan makanan agar bisa mendapat nilai yang lebih.⁷⁰

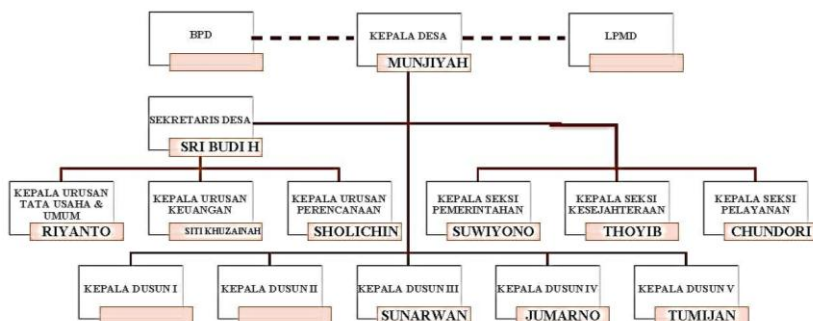
4. Keadaan Keagamaan dan Pendidikan Masyarakat desa Limbangan

Mayoritas di Desa Limbangan menganut agama Islam dan perilaku masyarakat Desa Limbangan yang bernuansa agamis,

⁷⁰ Statistik Sensus Kependudukan Desa Limbangan Kuartal I per tanggal 18 April 2017.

terbukti dengan adanya kegiatan dalam majelis taklim seperti Yasin-Tahlil setiap hari Minggu malam, Manaqib setiap satu bulan sekali, *Qur'anan* di tanggal 17 setiap Bulan Hijriyah, Istighosah setiap malam kamis wage dan peringatan hari besar Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman agama penduduk Desa Limbangan dinilai cukup baik. Terdapat berbagai sarana pembelajaran dan peribadatan sebagai sarana memperkaya khazanah keislaman adalah bukti dari banyaknya penganut agama Islam. Sarana pembelajaran dan peribadatan antara lain terdapat 5 masjid, 5 mushola, 1 TPQ.⁷¹

5. Struktur Organisasi dan Kelembagaan Masyarakat Desa Limbangan



⁷¹ Wawancara dengan Ka. Urusan Agama Desa Limbangan dengan Bapak Ahmad Waluyo pada tgl 1 Juni 2019.

B. Latar Belakang Terbentuknya Kegiatan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan

Awal mula terbentuknya kegiatan Mujahadah sebenarnya adalah dari kegiatan tahlil dan yasin selasa kliwonan setiap 40 hari sekali yang ada di Desa Limbangan. Jamaah yang mengikuti awalnya hanya kegiatan dusun disekitar kampung halaman Bapak abu Dzarin, yang mana biasanya kegiatan yasin dan tahlil dilaksanakan setiap malam jumat dengan masing-masing jamaah laki-laki dan perempuan waktunya berbeda yaitu untuk jamaah yasin dan tahlil perempuan waktu pelaksanaannya setelah melaksanakan sholat maghrib, lalu untuk jamaah laki-laki untuk pelaksanaan yasin dan tahlil dilaksanakan pada waktu malam setelah jamaah sholat isya' berlangsung. Kemudian diadakan pembacaan yasin dan tahlil yang secara bersama-sama antara jamaah laki-laki dan perempuan yaitu pada malam selasa kliwon (selapanan)⁷².

Pada awalnya jamaah yang tergabung dalam yasin dan tahlil selasa kliwonan masih belum semuanya ikut ketika sudah diadakan menjadi *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn*, namun seiring berjalannya waktu sudah mulai terbiasa, dan juga semakin bertambah lagi anggota jamaahnya karena menjadi lingkupnya lebih luas, bukan hanya masyarakat sekitar dusun Bapak Abu Dzarin saja namun juga sudah merambah hingga ke masyarakat

⁷² Selapanan adalah hitungan pasaran jawa yang terdiri dari pon, wage, kliwon, legi, dan pahing, yang jatuh pada hari dengan pasaran yang sama (*mendak*) kurang lebih akan terhitung 40 hari.

disekitar Desa Limbangan, seperti dusun Sekutis, Tercel, Brujulana, dan sekitarnya.⁷³

Bermula dari banyak yang ikut menghadiri acara tersebut, kemudian bapak Abu Dzarin dan ibu Nur yang sekarang menjadi ketua sekaligus perintis jamaah *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan tersebut, kemudian mempunyai ide supaya rangkaian acaranya ditambah pembacaan mujahadah. Karena tadinya Bapak Abu Dzarin pernah mengikuti jamaah mujahadah serupa yang sudah diikuti oleh Bapak Abdurrochim (selaku pembina kedua) di Desa Boja, yang mana beliau juga sudah memulai jamaah mujahadah tersebut lebih dahulu, yang mana ijazah *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* tersebut Bapak Abdurrochim peroleh dari mengikuti mujahadah yang dipimpin oleh KH. Ahmad Muhammad (Gus Muh) Wonogiri, yang mana juga beliau Gus Muh memperoleh ijazahan *Aurod Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* dari Al-Maghfurillah KH. Chudhori, Muassis Pondok Pesantren Salafiyah Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah. Pada akhirnya waktu demi waktu kegiatan tersebut berjalan dengan lancar dan jamaah semakin bertambah dari dalam desa maupun dari luar desa.⁷⁴

Setiap satu keberangkatan dalam kegiatan mujahadah tersebut, anggota akan mendapatkan absen dengan nilai

⁷³ Wawancara dengan Bapak abu Dzarin selaku pembina mujahadah pada tgl 26 Agustus 2019

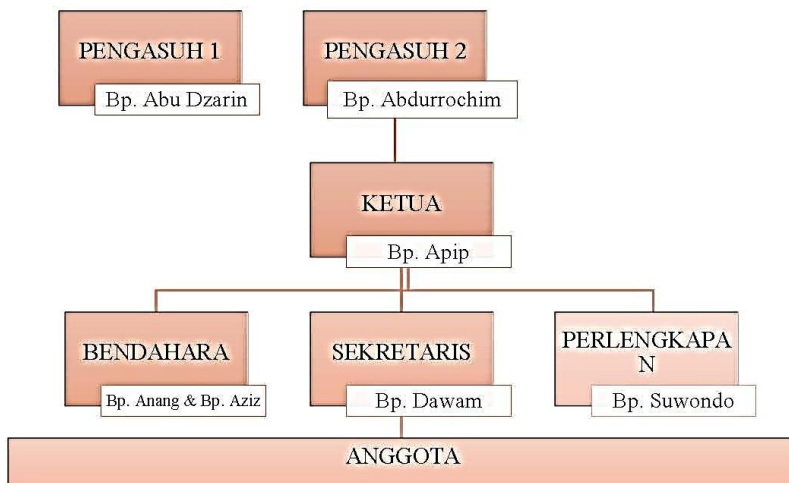
⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Abdurrochim pada tgl 30 September 2019.

Rp10.000,- untuk mengisi kas. Uang kas tersebut tidak hanya digunakan untuk anggota jamaah saja, melainkan sebagiaanya digunakan untuk santunan anak yatim , fakir miskin, untuk kegiatan ziarah walliyullah setiap bulan syawal, dan lain sebagainya.

Dari penuturan bapak Abu Dzarin serta ibu Nur selaku ketua organisasi jamaah *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* menjelaskan, bahwa pada dasarnya beliau bersemangat mempertahankan organisasi mujahadah tersebut dari berbagai pihak sebagai bentuk doa untuk anak-anaknya. Dengan usaha yang sedemikian rupa untuk menyebarluaskan kegiatan mujahadah beliau berharap pahalanya dan berokah dari pembacaan mujahadah dapat mengalir kepada putra-putrinya. Beliau tetap semangat untuk menyebarluaskan tradisi tersebut meski dari awalnya banyak pihak yang tidak terlalu menyetujuinya. Hingga akhirnya kegiatan mujahadah tersebut sudah berjalan sekitar 10 tahun sampai sekarang.⁷⁵

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Anang, selaku Bendahara pada tgl 29 Agustus 2019.

1. Susunan Kepengurusan Majelis *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn*⁷⁶



2. Visi dan Misi Jamaah Kegiatan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn*

Sifat atau visi *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* yaitu, netral, independen, tidak ada hubungannya dengan organisasi politik apapun.

Tujuan utama atau misi *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* yaitu untuk mendamaikan orang-orang yang mempunyai permasalahan atau permusuhan baik urusan pribadi, organisasi, ataupun urusan agama. Adapun manfaat *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* yaitu *litashili jami'il maqasidi* (untuk menghasilkan

⁷⁶ Struktur Organisasi *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* berada di papan tulis Aula mujahadah.

segala sesuatu yang menjadi tujuan dari beberapa urusan dunia dan akhirat/multi guna) antara lain mencari ilmu din (ilmu agama), ilmu dunya (ilmu dunia), meraih kedudukan, derajat, pangkat didunia dan akhirat.⁷⁷

3. Kondisi Sosial Jamaah Kegiatan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn*

a. Kondisi sosial anggota *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn*

Kondisi sosial rata-rata dari anggota mujahadah adalah dibawah kategori kecukupan. Mereka tidak dalam kategori kaya juga tidak termasuk kategori kekurangan. Karena pekerjaan tetap rata-rata dari mereka adalah guru, pedagang, petani, pegawai, dan ibu rumah tangga sendiri.⁷⁸

b. Pendidikan anggota *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn*

Menurut jawaban dari wawancara kepada beberapa anggota jamaah mujahadah, kebanyakan mereka terakhir yang diambil adalah SLTP atau SLTA. Kemudian dari beberapa anggota yang lain adalah lulusan Sarjana.⁷⁹

⁷⁷ Wawancara dengan Bapak Abu Dzarín selaku pembina pada tgl 26 Agustus 2019.

⁷⁸ Wawancara dengan ketua jamaah, Ibu Nur 11 Mei 2019

⁷⁹ Wawancara dengan Bapak Mustaqim, selaku anggota jamaah mujahadah dan tokoh masyarakat Desa Limbangan pada tgl 26 Agustus 2019.

4. Keadaan Sarana Dan Prasarana Kegiatan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn*

Segala sesuatu sarana dan prasarana yang digunakan untuk keberlangsungan kegiatan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* merupakan faktor yang sangat penting dalam mensukseskan suatu tujuan kegiatan, diantaranya : aula atau gedung (dalam kawasan Desa Limbangan bertepatan dengan sebelah rumah dari bapak Abdur Rochim), tikar berjumlah 8 buah, peralatan dapur lengkap, speaker aktif 1 buah beserta microphone 2 buah, dan papan pengumuman. Semua inventaris sebagian besar berasal dari dana iuran dari jamaah, namun ada juga yang diberi dari sebagian jamaah. Hingga saat ini, sarana dan prasarana dalam keadaan yang masih layak pakai.⁸⁰

5. Rangkaian Praktek *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn*

Acara *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* ini dilakukan satu bulan sekali setiap hari Senin malam Selasa Kliwon pukul 19.00 s/d 24.00 WIB. Hal itu penulis lihat dari data yang diarsipkan oleh ketua kegiatan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* tersebut.

Proses kegiatan bulanan yang berlangsung dalam kegiatan mujahadah, sebagaimana berikut :

Dalam melaksanakan pengajian *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* tersebut, dilaksanakan dalam bulan umum saja yaitu *Asyura, Safar, Ba'da Maulud, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban, Syawal, Dzulqo'dah, Dzulhijjah*. Karena pada

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Abu Dzarín 26 Agustus 2019

bulan *Maulud* dan bulan *Ramadhan* pengajian tersebut diliburkan.⁸¹

Dalam beberapa bulan umum sebagaimana dijelaskan di atas, kegiatan mujahadah biasanya dimulai pada pukul 19.00 WIB s/d 24.00 WIB. Dengan rangkaian acara sebagaimana berikut :

a. Hadhrah

Ketua kelompok memulai dengan hadhrah terlebih dahulu, hadhrah yang dibaca adalah hadhrah yang tertera dalam buku kecil yasin dan tahlil. Hadhrahnya biasanya ditujukan kepada nabi dan para sahabat, serta waliyullah, kemudian wali yang mengarang kitab *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* tersebut serta para pendahulu desa Limbangan.

Namun, ketika ketua kelompok sedang berhalangan , hadhrah biasanya digantikan oleh pengurus setelahnya yang telah hadir di awal.

b. Khataman *Al-Qur'an* 30 juz (*Muqoddaman*)

Proses khataman *Qur'an* adalah dengan membaca bersama-sama setiap orang mendapatkan jatah 1 juz atau lebih sesuai dengan bagiannya masing-masing.

Dalam pembacaan *Qur'an* ini, biasanya ada salah satu anggota yg mewakili membaca *Al-Qur'an* dengan menggunakan mic. Hal ini dilakukan secara bergilir dari satu

⁸¹ Sesuai dengan jurnal kegiatan pengurus jamaah mujahadah yang ditempelkan di papan pengumuman aula mujahadah.

anggota ke anggota lain yang cara membaca *Al-Qur'an-Nya* sudah dinilai lancar oleh ketua dan pengurus lainnya.

c. Tahlil

Setelah khataman (*muqoddaman*) selesai, kemudian akan dilanjutkan dengan bacaan tahlil sebagaimana tahlil yang dipakai oleh masyarakat lain pada umumnya yang diikuti oleh anggota lainnya.

d. Asmaul Husna

Asmaul husna biasanya dibaca secara serentak juga. Hampir semua anggota sudah hafal semua karena memang sudah sering dilafalkan di setiap kegiatan. Salah satu anggota akan mendapatkan giliran untuk membawa mic sebagai pemimpin dari anggota lainnya dalam membaca asmaul husna. Namun, bagi yang memimpin bacaan asmaul husna biasanya dibekali dengan kertas yang bertuliskan asmaul husna secara lengkap untuk berjaga-jaga agar tidak salah dalam pengucapannya.

e. Pembacaan Kitab *Manaqib Nurul Burhan*

Setelah selesai membaca Asmaul Husna dilanjutkan dengan pembacaan manaqib yang dipimpin oleh ketua majlis atau pengurus yang mewakilinya. Menurut para jamaah pembacaan tersebut secara sosial mengandung anjuran untuk menjalin dan mempererat tali silaturahmi, khususnya para jamaah sendiri. Kalau secara hakikatnya, semoga kita semua

jamaah tergolong muhibbin Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, dan yakin hidupnya akan semakin menjadi berkah.

f. Sholat Hajat 2 Rakaat

1) Niat

أُصَلِّي سُنَّةَ الْحَاجَةِ رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

2) Pada rakaat pertama setelah membaca surat Alfatihah dilanjutkan membaca surat Al-Kafirun

قُلْ يَتَّيِّهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِي دِيْنِ ﴿٦﴾

3) Pada rakaat kedua setelah membaca surat Alfatihah dilanjutkan membaca surat Al-Ikhlash

قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ ﴿١﴾ اللهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا اَحَدٌ ﴿٤﴾

4) Salam

5) Do'a

Dan doa yang dibaca setelah menunaikan Sholat Hajat bisa memohonkan doa-doa berikut ini,

Doa pertama:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِمُحَمَّدٍ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ. يَا مُحَمَّدُ إِنِّي قَدْ
تَوَجَّهْتُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ لِتُقْضَى. اللَّهُمَّ فَشْفِعْهُ فِي

Doa kedua:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْحَلِيمُ الْكَرِيمُ سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ الْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيمَةَ
مِنْ كُلِّ بَرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ لَا تَدْعُ لِي ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا
فَرَجْتَهُ وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

g. Pembacaan inti (pembacaan Kitab *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn*)

Kemudian setelah semua acara pembukaan selesai, dilanjutkan acara inti yaitu pembacaan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* secara bersama-sama. Dipimpin oleh ketua majlis dan diikuti oleh anggota jamaah.

Adapun susunannya sebagai berikut:

- 1) Membaca hadhroh sesuai dengan aurodh dalam mujahadah antara lain :
 - a) Hadhroh kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW
 - b) Hadhroh kepada sulthonul ‘auliya Syaikh Abdul Qadir al Jilani R.A
 - c) Hadhroh kepada waliyullah Syaikh Abdul Rachim R.A
 - d) Hadhroh kepada waliyullah Syaikh Abdul Jalil R.A
 - e) Hadhroh kepada waliyullah Syaikh Abdul Karim R.A

- f) Hadhroh kepada waliyullah Syaikh Abdul Rasyid R.A
 - g) Hadhroh kepada para nabi, sahabat nabi, alim ulama, shuhada, mukminin-mukminat, muslimin-muslimat, dsb.
 - h) Hadhroh nomor 7 ini pada lafadz ahliqoryatii..... diisi nama desa yang ditempati mujahadah. Kemudian pada lafadz khusushon..... diisi nama orang yang dimaksud (orang yang didoakan)
- 2) Membaca Istighfar.... 100x
 - 3) Membaca Sholawat *assholatuwassalamu'alaika*.... 100x
 - 4) Membaca bacaan *laailahailaanta subhanaka inni kuntu minadh dholimin*.... 100x
 - 5) Membaca bacaan *laahaula wala kuwwata illabillahil 'aliyyil adhim*.... 100x
 - 6) Membaca Surat al-Fatihah.... 7x
 - 7) Membaca Ayat Kursi.... 49x
 - 8) Membaca Surat Al-Ikhlis 11x
 - 9) Membaca bacaan Tahlil *lailahailallah*...100x
 - 10) Membaca Sholawat Nabi
 - 11) Do'a

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa bacaan yang dibaca dalam pelaksanaan kegiatan mujahadah adalah *dzikir*, do'a dan wirid. Sedangkan keterangan dan hasil penelitian yang penulis dapatkan, pelaksanaan kegiatan mujahadah cukup sesuai dengan kenyataan atau praktek yang ada dilapangan.⁸²

⁸² Rangkaian *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* peneliti langsung mengamati dengan ikut serta sebagai jamaah pada 2 pertemuan mujahadah, dan sumber urutan peneliti cocokkan dengan kitab *Aurod* yang digunakan.

BAB IV
PELAKSANAAN DAN MAKNA PRAKTEK *MUJAHADAH*
***NIHĀḌUL MUSTAGHFIRIN* DI DESA LIMBANGAN**
KABUPATEN KENDAL

A. Praktek *Mujāhadah Nihāḍul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan Kabupaten Kendal

Pada dasarnya dalam melakukan penelitian, peneliti tetaplah membutuhkan metode penelitian yang efektif dalam meneliti sebuah penelitian. Penentuan metode penelitian yang harus digunakan dalam sebuah penelitian sangat tergantung pada kapasitas dan profesionalitas peneliti serta tujuan dari penelitian itu sendiri. Dan dalam penelitian tafsir *Al-Qur'an* maupun *hadis* pada umumnya tetap mengambil salah satu dari beberapa bentuk metode dari teori tentang *living hadis*. Namun, melihat dari penelitian yang berasal dari pandangan masyarakat mengenai tentang *hadis* nabi yang masih hidup di zaman sekarang ini, maka penulis mengambil metode “Studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan teks *Al-Qur'an* dan *Hadis* Nabi”.

Penelitian fenomena sosial yang bisa dimasukkan dalam kajian studi *hadis* adalah penelitian dimana aktifitas tersebut dikaitkan dengan pelaku sebagai aplikasi dari meneladani Nabi atau dari teks-teks *hadis* (sumber-sumber yang jelas) atau meyakini yang ada. Oleh karenanya penelitian antara studi *Ulumul Hadis dan Studi teoritis dan praktis sosial*, yang diupayakan untuk menangkap fenomena sosial (dengan berbagai

pendekatan sosial), juga mengkaji sejauh mana kredibilitas sumber rujukan yang digunakan selama ini.

Meskipun sebenarnya, jika hanya melihat dari segi penelitian murni *living hadis*, maka tidak diharuskan mengkaji sejauh mana kredibilitas rujukan yang digunakan. Karena dalam penelitian *living hadis* murni tidak dipersoalkan apakah yang dijadikan rujukan adalah benar-benar *hadis* shohih ataupun tidak.

Melihat meode yang dipinjam adalah “studi tentang fenomena sosial muslim yang terkait dengan teks *Al-Qur’ān* dan *hadis* Nabi” maka dalam penelitian diharuskan adanya keterkaitan antara orang yang mengaplikasikan teks *Al-Qur’ān* atau *Hadis* nabi dan teks *Al-Qur’ān* atau *hadis* yang terkait. Dalam penelitian *living hadis* ini, pengaplikasi *hadis* yang dimaksud adalah masyarakat desa Limbangan dengan mengaplikasikan *hadis* nabi yang berkaitan tentang perkumpulan orang-orang untuk melakukan kegiatan praktek mujahadah secara berjama’ah. Masyarakat melakukan kegiatan mujahadah berjamaah dengan bersandar dari *hadis* riwayat Bukhori Muslim yang berbunyi :

المُجَاهِدَةُ مِفْتَاحُ الْهِدَايَةِ لِامِفْتَاحِ لَهَا سِوَاهَا

Sebagaimana artinya : “mujahadah adalah kuncinya hidayah, tidak ada kunci untuk memperoleh hidayah selain mujahadah”

Dalam *hadis* ini dijelaskan bahwa seorang yang berkumpul untuk melaksanakan mujahadah maka pintu hati akan terbuka mendapatkan hidayah dan juga bersih hatinya. Akan tetapi

masyarakat desa Limbangan melaksanakan kegiatan mujahadah berjamaah juga tidak selalu terpaku dengan *hadis*. Namun, para jamaah melakukannya murni ingin membersihkan diri dan mencari ketenangan hati atas Ridho Allah SWT. Dari kondisi tersebutlah, peneliti bermaksud mencari bagaimana masyarakat memahami isi *hadis* tersebut di atas.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa tingkat pendidikan agama para jamaah secara umum lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan formalnya. Melihat peradaban pada zaman dahulu memang tidak begitu mempedulikan pendidikan formal, namun mereka tetap mementingkan pendidikan agama dimana saja baik melalui tahap formal maupun non-formal, mengaji di masjid-masjid misalnya.

Namun jika melihat dari masyarakat desa Limbangan tersebut, kebanyakan masyarakat termasuk dalam masyarakat yang masih awam dengan agama. Dalam memberikan ceramah kepada warga masyarakat yang masih awam pun harus lebih berhati-hati dibandingkan dengan orang yang sudah mengerti agama sebelumnya. Karena, bagi orang yang awam mereka hanya memahami apa yang diucapkan oleh penceramah secara tekstual. Tanpa berpikir ulang bagaimana seharusnya keseluruhannya berjalan.⁸³

⁸³ Wawancara dengan Bapak Abu Dzarín, ketua sekaligus pendiri *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* di desa Limbangan, 26 Agustus 2019

Sebagaimana dalam *Al-Qur'ān* surat An-Nahl ayat 125 yang berarti:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya :“Serulah, (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalannya dan Yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl).⁸⁴

Dalam tafsirnya menjelaskan bahwa terdapat tahap tingkatan-tingkatan dalam memberikan ceramah kepada orang. Ketika dengan seorang cendekiawan, maka dapat dengan hikmah, berbicara atau menjelaskan suatu hal sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Kemudian jika dengan orang awam dapat dengan pelajaran yang baik, penyampaian secara sederhana. Dan jika dengan non-islam dapat dengan perdebatan dengan orang yang paling baik agar akhirnya nanti tidak menimbulkan pertengkaran.⁸⁵

Dalam penelitian yang membahas *hadis* tentang kunci mendekatkan diri kepada Allah SWT, beberapa orang berkumpul untuk melakukan *dzikir* bersama, masyarakat memahami *hadis*

⁸⁴ *Al-Quran dan Terjemah Kemenag RI*, hlm. 269.

⁸⁵ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'ān*, (Jakarta, Lentera Hati,2011), cet IV, Jilid 6, hlm S774

tersebut sesuai dengan apa yang pernah mereka dengar dari ceramah seorang tokoh agama. Secara umum spiritualitas para jamaah dengan mengikuti kegiatan mujahadah, jamaah mampu berpikir secara rasional, berpikir positif dengan segala hal yang terjadi pada dirinya maupun dilingkungannya dan lebih bisa memaknai arti ibadah yang sesungguhnya.⁸⁶

Dengan beribadah, manusia menjadikan dirinya *'abdun* (hamba) yang dituntut berbakti dan mengabdikan kepada *Ma'bud* (Allah Maha Menjadikan) sebagai konsekuensi manusia sebagai hamba wajib berbakti (beribadah). Mujahadah adalah sarana menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada Allah, sebagai wujud keimanan dan ketaqwaan kepada-Nya. Di antara perintah Allah SWT kepada manusia adalah untuk selalu berdedikasi dan berkarya secara optimal. Orang-orang yang memiliki aktivitas kerohanian seperti bermujahadah merupakan jalannya dalam merealisasikan keimanannya dengan beribadah dan beramal shaleh dijanjikan akan mendapatkan petunjuk jalan kebenaran untuk menuju (ridha) Allah SWT hidayah dan rusyda yang dijanjikan Allah diberikan kepada yang terus menjalankan mujahadah dengan istiqamah. Kecerdasan dan kearifan akan memandu dengan selalu ingat kepada Allah SWT, tidak terpujau oleh bujuk rayu hawa nafsu dan setan yang terus menggoda.

⁸⁶ Wawancara dengan bapak Parman selaku anggota jamaah mujahadah, pada 26 Agustus 2019

Situasi batin dari orang-orang yang terus musyahadah (menyaksikan) keagungan Allah SWT amat tenang, sehingga tak ada kewajiban yang diperintah dilalaikan dan tidak ada larangan Allah yang dilanggar. Jiwa yang memiliki perasaan terus hadir dengan *khusyu'*, inilah sebenarnya yang disebut *mujahidin 'ala nafsini wa jawarihihi*, yaitu orang yang selalu bersungguh dengan nuraninya dan gerakannya.⁸⁷

Syeikh Abu Ali Ad-Daqqaq mengatakan: *“Barangsiapa menghias lahiriahnya dengan mujahadah, Allah akan memperindah rahasia batinnya melalui musyahadah.”* Imam Al-Qusyairi an-Naisaburi mengomentari tentang mujahadah sebagai berikut: *“Jiwa mempunyai dua sifat yang menghalanginya dalam mencari kebaikan; Pertama larut dalam mengikuti hawa nafsu, Kedua ingkar terhadap ketaatan. Manakala jiwa ditunggangi nafsu, wajib dikendalikan dengan kendali taqwa. Manakala jiwa bersikeras ingkar kepada kehendak Tuhan, wajib dilunakkan dengan menolak keinginan hawa nafsunya. Manakala jiwa bangkit memberontak, wajib ditaklukkan dengan musyahadah dan istigfar. Sesungguhnya bertahan dalam lapar (puasa) dan bangun malam di perempat malam (tahajjud), adalah sesuatu yang mudah. Sedangkan membina akhlak dan membersihkan jiwa dari sesuatu yang mengotorinya sangatlah sulit. Mujahadah adalah suatu keniscayaan yang mesti diperbuat oleh siapa saja yang*

⁸⁷ Zainuddin, *Pahala dalam Islam*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 67.

ingin kebersihan jiwa serta kematangan iman dan taqwa. Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada satu ucapanpun yang diucapkannya melainkan adalah didekatnya selalu ada Malaikat pengawas yang selalu hadir”.⁸⁸

Satu dari sekian sifat jiwa yang merugikan dan paling sulit dilihat adalah ketergantungannya pada pujian manusia. Orang yang bermental seperti ini berarti menyangga beban langit dan bumi dengan satu alisnya. Satu pertanda yang mengisyaratkan mental seperti ini adalah bahwa apabila pujian orang tidak diberikan kepadanya, niscaya ia menjadi pasif dan pengecut. Dikabarkan bahwa Abu Muhammad al-Murta'isy berkata, “Aku berangkat haji berkali-kali seorang diri. Pada suatu ketika aku menyadari bahwa segenap upayaku terkotori oleh kegembiraanku dalam melakukannya, hal ini kusadari saat ibu memintaku menarikkan seguci air untuknya, jiwaku merasakan hal ini sebagai beban yang berat. Saat itulah aku mengetahui bahwa apa yang kusangka berbanding terbalik dengan sebuah kepatuhan kepada Allah SWT.

⁸⁸ Imam Abdul Wahhab, *Kitab Tauhid*, (Bandung : Pustaka, 1994), hlm. 89.

Dengan berpandangan dari pendapat para ulama ini memberikan spirit kita untuk tetap mengistiqomahkan sesuatu yang sudah baik dan berjalan rukun didalam masyarakat, terutama di Desa Limbangan beberapa perselisihan sosial dapat tereliminir dengan sedikit demi sedikit memupuk ketentraman masyarakat dengan memperbanyak kegiatan sosial masyarakat, terlebih lagi yang bersifat keagamaan, tentunya selain menghindarkan hal-hal perselisihan juga menambah keimanan dan ketaqwaan ini merupakan sangat baik bagi keadaan kerohanian maupun kondisifitas kemasyarakatannya.

Menurut bapak Martin, keistiqomahan para jamaah bisa dilihat juga dari aktifnya para jamaah yang mengikuti mujahadah, jamaah sholat fardhu maupun *sunnah*. Menurutnya, orang-orang yang mengikuti kegiatan mujahadah ini, cenderung berubah menjadi lebih agamis. Hal ini dicontohkan oleh bapak ketua mujahadah tersebut untuk selalu sabar, ikhlas, dan berfikir positif dalam melakukan segala hal apapun. Karena hal tersebut dapat memberikan aspek positif terhadap diri seseorang serta dapat menumbuhkan ketenangan jiwa pada diri sendiri.⁸⁹

Tidak jauh beda dengan bagaimana masyarakat pada umumnya yang ikut serta dalam kegiatan mujahadah ini, karena dengan mengikuti mujahadah mereka tidak tahu bagaimana dalam melaksanakan syariat baik wajib maupun *sunnahnya*, namun jika

⁸⁹ Wawancara dengan bapak Martin selaku anggota jamaah mujahadah, pada 26 Agustus 2019

diadakan kegiatan semacam ini akan menumbuhkan sikap *taqarrub* yang secara tidak langsung ditanamkan oleh ulama sekitar Desa Limbangan. Bahkan banyak pula penelitian mengenai hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*) dengan berbagai hal-hal yang sudah *mafhum* kita ketahui bersama. Caranya berbeda tempatnya berbeda, bahkan imamnya berbeda namun tetap memiliki tujuan yang sama dan memiliki makna yang sama, yaitu menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.⁹⁰

B. Makna Praktek *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan Kabupaten Kendal

Mujahadah merupakan tradisi umat islam. Dengan mujahadah, maka ruhani mendapatkan menu yang sangat lezat. Kalau badan membutuhkan makan, maka ruhani juga demikian. Kalau ruhani jarang diberi makan, maka bisa kering dan tumpul, alias tidak berguna.⁹¹ Menurut abah yai melakukan mujahadah memang dianjurkan secara berjamaah, dengan begitu para jamaah bisa lebih ringan. Jikalau dilakukan sendirian kemungkinan besar akan terasa malas.

Disebutkan dalam Q.S Al-Ankabut ayat 69⁹²

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

⁹⁰ Materi pengajian Istighosah Kamis Malam oleh KH.Ahmad Amnan di PPTQ Al-Hikmah pada tgl 15 Agustus 2019.

⁹¹ Materi pengajian Istighosah Kamis Malam oleh KH.Ahmad Amnan di PPTQ Al-Hikmah pada tgl 15 Agustus 2019.

⁹² *Al-Quran dan Terjemah Kemenag RI*, hlm. 404.

Yang berarti: *“Dan orang-orang yang berjihad bersungguh-sungguh untuk mencari keridhaan Kami (Allah), maka akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.”*

Yang paling pokok bagi si hamba ialah benar-benar menyadari didalam hati bahwa segala sesuatunya tergantung sepenuhnya apa yang menjadi kehendak Tuhan. NOL dari segala sesuatu selain Tuhan, tidak ada rasa kemampuan apa-apa, tidak ada rasa berilmu dan tidak ada rasa berkeinginan apa-apa, hanya pasrah menerima ketentuan yang ada, menyadari bahwa dirinya hanyalah ciptaan, yang hakekatnya tidak ada dan tidak mempunyai kemampuan apa-apa dan perasaan ini harus benar-benar tertancap didalam hati bukan sekedar hanya mengerti diakal saja.⁹³

Mujahadah dianjurkan agar kita dijauhkan dari penyakit hati dengan kita semakin mendekatkan diri kepada Allah, dengan harapan mendapatkan jalan yang lurus serta dijauhkan dari berbagai macam peyakit hati tersebut. Imam Bukhori meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa beliau berkata: “Rasulullah bersabda; Sesungguhnya Allah berfirman : tidaklah seorang hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih kusukai selain dari amalan-amalan wajib dan seorang hamba-Ku senantiasa mendekatkan dengan amalan-amalan *sunnah*, sehingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah

⁹³ Zaenuddin, *Op.cit*, hlm. 78.

mencintainya, maka Akulah yang menjadi pendengarnya, dan sebagai tangan yang digunkannya untuk memegang dan kakinya yang dipakai untuk berjalan, dan apabila dia memohon kepada-Ku pasti Kukabulkan, dan jika ia berlindung kepada-Ku pasti Kulindungi”.

Imam Muslim meriwayatkan dari Ruba’i bin Ka’b berkata,”Suatu malam saya bersama Rasulullah SAW, lalu mengambil air wudhu dan kebutuhannya. Kemudian beliau bersabda,”Mintalah padaku”;. Saya menjawab,”Saya memohon agar bisa menyertai anda di Surga”. Nabi kemudian berkata,”Tidakkah engkau minta yang lain?”. Saya menjawab,”itulah permintaan saya’. Nabi menjawab,”Kalau begitu tolonglah saya untuk (menyelamatkan) dirimu dengan banyak bersujud (melakukan shalat)”. Berpijak dari bimbingan Nabi mengenai mujahadah dan bagaimana memaksakan diri dari taat serta taqarrub kepada Allah, maka generasi salaf yang saleh telah menapaki jalan mujahadah dan melatih diri agar terus bisa mendekati diri kepada Allah SWT. Setiap kali menemukan kemalasan atau kelalaian dalam melaksanakan hak-hak Allah walau hanya berupa *sunnah*, mereka bangkit dari kelalaiannya dengan serius dan tekad yang bulat kembali ke jalan Allah dengan penuh kekhusyukan, sehingga mereka ke puncak derajat dan yakin hati merasakan hembusan keimanan dan direlung hati merasakan manisnya ibadah dan nikmatnya munajat.

Dengan hal-hal tersebut memantapkan niat awal diadakannya mujahadah ini. Dan beberapa jamaah pernah saya wawancara secara langsung mereka menemui beberapa perasaan yang merupakan nilai dari bertambahnya keimanan seseorang dalam mengikuti mujahadah tersebut. Dengan mujahadah ini juga mampu menanamkan sikap individu yang memiliki pondasi yang kuat, karena di era sekarang ini banyak yang suatu kesulitan-kesulitan dalam kehidupan mampu menggoyahkan keimanan seseorang. Sebenarnya, saat diri kita bisa menempatkan posisi dalam menyerahkan dan berpasrah diri kepada Allah SWT pastilah akan ada jalannya.

Sebagaimana Allah SWT berfirman, dalam Ath-Thalaq ayat 3

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ
اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٣﴾

Artinya : “Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

Sebagaimana yang diutarakan oleh Bapak Abdurrochim, bahwa “masyarakat sudah disibukkan dengan urusan dunia, namun mereka sangat kurang untuk memperhatikan asupan rohani dalam dirinya, karena jika tidak masyarakat hanya akan berpikiran bahwa hidup ini untuk memenuhi kebutuhan duniawi saja, tidak mempertimbangkan kehidupan akhiratnya kelak. Andaikan saja

demikian, Allah SWT tidak perlu mengadakan ketentuan-ketentuan bagi setiap umat manusia didunia ini. Karena semuanya mengusahakan dirinya sendiri. Ini yang tidak diinginkan, manusia memiliki kebutuhan jasmani dan juga rohani, yang mana keduanya kalau bisa berimbang, dan selalu mendapatkan ketenangan didalam keduanya.⁹⁴

Peneliti sendiri sempat mengikuti kegiatan Mujahadah ini selama 3 kali, dan mendapati jumlah jamaah yang mengikuti cenderung fluktuatif, terkadang banyak namun juga terkadang sedikit, namun tidak ada kesenjangan yang sangat drastis. Karena memang mujahadah ini sudah bersifat rutinan dan juga masing-masing jamaah mengikuti dengan suka rela, semata-mata ini mendekatkan diri kepada Allah SWT. Peneliti tak lupa mewawancara sebgaiain jamaah yang sudah lama mengikuti *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* ini dan juga yang masih tergolong baru saja mengikuti.

Dari beberapa hasil yang peneliti dapati dalam melakukan wawancara dengan sebagian jamaah, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* ini memberikan dampak atau makna sebagai berikut:

1. *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* merupakan salah satu mediasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Abdurrochim selaku Pembina Jamaah *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* pada tgl 28 Agustus 2019

2. *Mujāhadah Nihāḍul Mustaghfirīn* mampu menambah spirit keruhanian dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.
3. *Mujāhadah Nihāḍul Mustaghfirīn* mampu menjaga ukhuwah Islamiyah lingkungan sosial masyarakat yang kondusif di Desa Limbangan dan sekitarnya.

Para jamaah banyak menjelaskan bahwa selama mengikuti mujahadah, hatinya terasa tenang dan nyaman. Ruhani yang selalu disiram memberikan semangat bekerja dan beribadah. Dengan begitu para jamaah juga berharap bisa menjalankannya dengan istiqomah. Karena sesuai dengan cita-cita awal diadakannya mujahadah ini agar menanamkan rasa keruhanian yang lebih dalam keseharian masyarakat sekitar.

Seperti tutur Bapak Mustaqim, “ketika mengikuti jamaah Mujahadah ini (*Nihāḍul Mustaghfirīn*), banyak perubahan dalam diri saya pribadi, tadinya saya itu gampang sekali dalam memutuskan sepihak tentang apa yang saya maksudkan dalam rumah tangga, namun akhir-akhir ini tidak, karena saya juga mengajak istri saya untuk ikut serta menjaga ketentraman hati saat banyaknya masalah dirumah yang menerpa dengan mengaji di Mujahadah ini, senantiasa juga berdoa agar dimudahkan segala usaha kami dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang sedang menerpa rumah tangga kami. Dan alhamdulillah segala sesuatu yang kami lakukan secara tidak terasa telah dimudahkan oleh Allah SWT. Saya memiliki usaha laundry pakaian, sebagai wujud rasa syukur saya, saya memiliki

inisiatif untuk mencuci mukena sajadah dan segala peralatan masjid disekitar kampung saya agar tetap nyaman digunakan oleh jamaah dalam beribadah, maksud kami juga ingin membalas atas rasa syukur kami yang sudah dimudahkan dalam segala urusan-urusan dan semoga dimudahkan pula usaha kami ini oleh Allah SWT.”⁹⁵

Beberapa jamaah merasa memang dengan adanya mujahadah ini membuat sesuatu yang sebelumnya dirasa serba terpikirkan sekarang lebih mengalir seperti berserah diri lebih kepada Allah SWT. Didalam *al-Qur’ān* kata penyembuhan (syafa dan segala turunannya) berulang sebanyak 8 kali.

Beberapa di antaranya akan dikutip dibawah ini:

وَنُزِّلَ مِنَ الْفُرْقَانِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.⁹⁶

Perlu digaris bawahi bahwa disini Allah menyebutkan bahwasanya *Al-Qur’ān* merupakan sebuah media yang Allah gunakan sebagai sarana penyembuhan atau mediasi bagi orang-orang yang beriman. Dari ayat di atas cukup untuk meyakinkan bahwa Islam memandang kesehatan adalah sebagai hasil proses penyembuhan dari

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Mustaqim (Pemilik usaha laundry dikampung) yang juga sebagai jamaah *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* dari lain daerah Desa Limbangan tepatnya desa Tabet pada tgl 7 Agustus 2019.

⁹⁶ Mustamir, Rahasia Energi Ibadah Untuk Penyembuhan, (Yogyakarta: Lingkaran, 2007), hlm. xvi (bagian Pendahuluan)

sesuatu yang dianjurkan dan dimuliakan. Peradaban Islam sangat kental dengan seni penyembuhan.

Berpuluh-puluh tahun tokoh muslim menjadi pioner dalam bidang ini, baik itu pengobatan jasmani (dokter) dan juga pengobatan rohani (tasawuf/sufi). Rupanya mereka yakin bahwa seni pengobatan adalah sesuatu yang sangat dimuliakan oleh Allah SWT, bahkan Imam al-Ghazali menempatkan ilmu pengobatan sebagai ilmu paling dimuliakan setelah ilmu agama. Beliau bahkan hanya membagi jenis ilmu menjadi dua yaitu ilmu agama dan ilmu penyembuhan. Ini tidak berarti beliau menafikan ilmu-ilmu yang lainnya, ini adalah bentuk bagaimana beliau memandang betapa pentingnya ilmu penyembuhan ini.⁹⁷

Sehingga tidak jarang kita menjumpai bahwa ulama' tasawuf banyak melakukan hal-hal seperti *berdzikir*, tadarus, beramal shaleh lainnya yang mampu menambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Salah satu yang ulama' hidangkan kepada kita adalah kegiatan mujahadah seperti di Desa Limbangan ini. Asal usul dari ulama' terdahulu pastinya memiliki tujuan tertentu yang tidak jauh berbeda dengan apa yang peneliti paparkan. Karena memang sudah menjadi tabiat manusia yang memiliki perasaan gundah, sedih, dan lainnya saat dihadapkan dengan permasalahan yang sedang diujikan kepadanya dalam perjalanan dunia ini. Pastinya kegiatan seperti ini mampu menjadi sarana penyembuhan, sebagai pelipur dan juga sebagai penenang dalam menyikapi berbagai macam persoalan yang

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. xvii.

sedang dihadapi. Karena pada hakikatnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, seperti tertera dalam *Al-Qur'an* Surat Al-Ashr berikut ini :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

Dari ayat-ayat tersebut memotivasi kita sebagai muslim untuk senantiasa beramal shaleh, yang sudah diberi modal oleh Allah SWT berupa umur dan waktu yang dilalui untuk hidupnya didunia ini agar tidak disia-siakan atau dimubadzirkan dengan urusan-urusan dunia saja, tanpa mengisi dengan amal-amal yang baik, tidak diisi dengan hal-hal yang membawa kemanfaatan baik bagi dirinya maupun bagi kemaslahatan sosial. Maka mereka ini, pasti akan menemui kerugian total.⁹⁸

Kecuali bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasihat menasihati kepada kebenaran dan kesabaran, untuk mentaati segala perintah Allah SWT. Perihal beramal shaleh ini, seperti halnya tutur dari Bapak Abdul Wahid, yang mana beliau tadinya santri dan memang ketika di Pondok dulu sudah terbiasa dengan kegiatan rutinan bersifat keagamaan seperti ini, apalagi beliau

⁹⁸ Zainuddin, *Op.cit*, hlm. 19.

juga dekat dengan tempat majlis mujahadah ini diadakan, memang sempat beberapa kali tempat pelaksanaan mujahadah diganti dari tempat jamaah satu ke tempat jamaah lain, namun keinginan Bapak Abdul Wahid selalu ditempatkan dirumahnya.

Pada awal mula diadakannya mujahadah ini bertempat dikediaman Bapak Abu Dzarin yang merupakan ustadz atau modin dikampung dan juga imam masjid. Karena dekat dengan masjid dulu mau diarahkan untuk bertempat dimasjid namun Bapak Abu Dzarin menghendakki dirumahnya saja. Seiring berjalannya waktu kurang lebih sampai 4 bulan, mulailah ada minat dari jamaah yang ikut serta untuk bersedia diadakan mujahadah dirumah jamaah. Mulai dari kediaman Bapak Dawam, yang kebetulan juga rumahnya berseberangan jalan dengan rumah Bapak Abu Dzarin, lalu rumah-rumah jamaah yang lainnya.

Hingga akhirnya terkumpulnya infaq setiap pertemuan membuat struktur kepengurusan secara sah yang mana sebagai pembina tak lain ialah Bapak Abu Dzarin tersebut. Hingga sekarang kepengurusan memang masih berjalan seperti waktu awal direncana oleh semua jamaah, dan alhamdulillah hingga saat ini mujahadah sudah bisa memberikan konsumsi dari uang infaq dan juga memiliki peralatan guna keberlangsungan pelaksanaan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* tersebut. Bahkan sesekali uang infaq juga digunakan untuk keperluan sosial yang mana membantu acara santunan anak

yatim, menyembelih hewan qurban saat idul adha, dan lain sebagainya.⁹⁹

Tak sampai disitu, kegiatan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* ini juga terkadang diikuti oleh tetangga yang kebetulan berketempatan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* tersebut. Seperti perbincangan peneliti dengan Bapak Amin, beliau warga Dusun Tabet yang kebetulan waktu itu pernah diadakan dirumah Bapak Mu'in yang beralamat di Desa Tabet Kecamatan Limbangan, beliau sengaja hadir tanpa adanya undangan dari Bapak Mu'in dikarenakan mendengar suara mengaji melalui pengeras suara, sehingga secara spontan ingin ikut bergabung, hal yang tak terduga adalah waktu itu jamaah *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* yang biasa mengikuti lupa membawa foto copy atau kitab gandaan untuk dipinjamkan kepada Bapak Amin yang baru bergabung, lalu ada salah satu jamaah yang meminjamkan dan kemudian selesainya acara mujahadah, kitab tersebut justru diminta oleh Bapak Amin dengan ingin mengganti jasa penggandaan, namun oleh Bapak Abu Dzarīn justru mempersilahkan untuk dibawa saja barang kali bisa menjadi amalan sehari-hari. Melihat antusias Bapak Amin ini menggambarkan bahwa masyarakat awam terkadang tergugah dari rasa penasaran yang kemudian mendorongnya untuk ikut bergabung lalu kemudian merasakan dan melihat perbedaan atau manfaat setelah mengikuti mujahadah hingga akhirnya sekarang Bapak Amin ini menjadi jamaah *Mujāhadah*

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Abdurrochim (Pembina) pada tgl 14 Agustus 2019.

Nihādul Mustaghfirīn meski ketika berangkat harus ikut bersama dengan Bapak Mu'in.¹⁰⁰

Dari berbagai perkembangan yang sudah dicapai sampai saat ini, sebagai pembina mujahadah Bapak Abu Dzarīn masih memiliki optimis bahwa masyarakat Desa Limbangan dan sekitarnya masih bisa ikut bergabung, karena memang mujahadah ini tergolong masih mujahadah yang kecil, karena dari segi tempat dan juga jamaahnya masih bisa dihitung, hingga acara terakhir yang diadakan baru dihadiri oleh 60 jamaah. Hal ini membuka peluang apabila kegiatan mujahadah disebarluaskan dikabarkan kepada khalayak besar kemungkinan bahwa mujahadah ini akan bertambah lagi jamaahnya dari segi kuantitas dan juga kualitas.

Untuk itu, besar harapan peneliti bahwa adanya penelitian semacam ini terhadap kegiatan positif agar tetap langgeng dan berlanjut istiqomah. Salah satu jamaah juga mengutarakan bahwa akan diadakan streaming melalui media sosial, namun hingga saat ini belum teralisasi karena belum adanya SDM yang siap sedia terhadap hal demikian, anaknya sebetulnya bisa namun karena masih belum dirumah jadi belum bisa direalisasikan.¹⁰¹ Jika memang bisa direalisasikan akan banyak yang mengetahui dan menjadikan mujahadah ini dikenal dan diikuti oleh masyarakat khalayak luas, tidak berkuat pada masyarakat disekitar Desa Limbangan saja.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Amin selaku jamaah yang baru bergabung kurang lebih 1 tahun yang lalu pada tgl 20 Agustus 2019 seusai Rutinan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* berlangsung.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Martin selaku jamaah mujahadah pada tgl 26 Agustus 2019.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun dari penelitian ini, peneliti berhasil mendapatkan gambaran yang jelas mengenai Praktek *Mujahadah Nihādul Mustaghfirīn*, yang mana dari awal sudah peneliti jelaskan mengenai bagaimana mujahadah ini berawal hingga sekarang ini yang alhamdulillah terhitung sudah 10 tahun hingga sekarang menjadi rutinitas masyarakat Desa Limbangan dan sekitarnya. Peneliti telah mendapatkan hasil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* di Desa Limbangan hingga saat ini sudah banyak jamaah yang ikut serta dalam mujahadah tersebut. Mujahadah yang tadinya berasal dari kegiatan rutinan selapan (35 hari) Yasin Tahlil setiap hari Senin malam Selasa Kliwon, kemudian ditambah dengan Khataman *Al-Qur'ān* juga membaca *dzikir*, membaca Surat Yasin dan Tahlil, serta membaca *Kitāb Al-‘Aurōd Lijamāatul Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn Litahshīli Jamī’il Maqōshidi Min ‘Umūriddunyā wal Akhirōh*.
2. Mengenai makna atupun kesan yang dihasilkan dari diadakannya kegiatan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* ini diantaranya mampu salah satu opsi mediasi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, mampu menambah spirit keruhanian dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, juga mampu menjaga ukhuwah Islamiyah

lingkungan sosial masyarakat yang kondusif di Desa Limbangan dan sekitarnya yang sekarang sedang marak dengan kaum-kaum yang secara tidak langsung mempeta-petakan masyarakat dengan perpecahan golongan.

B. Saran

Berdasarkan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Jamaah *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn*, hendaknya tetap mengistiqomahkan kegiatan mujahadah tersebut sesuai rutinitas yang ada dengan sangat baik, perkembangan yang telah dicapai dari awal merintis hingga saat ini sudah sangat pesat, maka dari itu peneliti berpesan agar dapat mengistiqomahkan kegiatan *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* ini baik secara kualitas maupun kuantitasnya, karena didalamnya terdapat berbagai manfaat yang sudah terealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan mungkin bisa dijadikan amalan sehari-hari dirumah jika memang sempat dan mampu diistiqomahkan akan lebih baik lagi. Semoga kedepannya tidak hanya lingkup masyarakat Desa Limbangan saja akan tapi juga diikuti oleh masyarakat luas sekitar Desa Limbangan.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan objek yang sama besar harapan peneliti bisa mengupas lebih luas lagi dan lebih menarik lagi agar *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* ini juga mampu dikenal lebih mendalam dan lebih baik lagi

dari yang peneliti lakukan sekarang ini dengan berbagai ilmu diskursus yang bermacam-macam, sehingga penelitian berbasis *living hadis* pada umumnya atau terhadap *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* lebih mengena lagi dan lebih mengupas secara tuntas akan kegiatan positif semacam ini.

3. Dan bagi pembaca, besar harapan kami peneliti agar bacaan ini sebagai pemikat untuk menambah semangat dalam memupuk kemantapan rohani keimanan kita dengan hal-hal yang positif, memang tidak hanya dengan bermujahadah saja, namun peneliti hanya memberikan gambaran mengenai *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* ini yang merupakan salah satu dari sekian cara yang digunakan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Besar kemungkinan bagi pembaca yang berada disekitar Desa Limbangan untuk bisa mengikuti *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* ini menjadi agenda rutin yang dimanfaatkan guna menambah ketaqwaan kepada Allah SWT.

C. Penutup

Demikian akhir dari penelitian ini, peneliti menyadari banyak sekali kekurangan dalam pembuatan karya tulis ini, terlebih dalam mengupas *Mujāhadah Nihādul Mustaghfirīn* yang kurang mendetail peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila dalam penyajian data maupun menyampaikan sesuatu kurang berkenan dalam benak pembaca, semoga dalam karya tulis yang selanjutnya bisa lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemah Kemenag RI.

Al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad Ibn Isma'il. *Ṣaḥih al-Bukhari* Jilid 4. Beirut: Dar al-Fikr.

Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj. *Usul al-Hadits 'Ulumuh wa Mustalahuh.* Beirut : Dar al-Fikr. 1989.

Al-Khuli, Amin. *Manahij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balagah wa al-Tafsir wa al-Adab.* Cairo: Dar al-Ma'rifah. 1961.

Al-Siba'i, Mustafa. *al-Sunnah wa Maknatuha fi al-Tasyri' al-Islami.* ttp: Dar al-Qaumiyah.

al-Syaibani, Ahmad ibn Hanbal abu `Abdullah. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal.* Mesir: Darul Hadits. t.th.

Atjeh, Aboe Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat.* Solo: CV. Ramadhani. 1985.

Azwar, Syaifuddin. *Metode Penelitian.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.

Dostal, Robert J. *The Cambridge Companion to Gadamer.* New York: Cambridge University Press. 2002.

Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies (Muhammedanische Studien).* terj. C.R.Barber and S.M. Stern. London : George Allen and Unwin.Ltd. 1971.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Penelitian Research.* Yogyakarta: Andi Offset. 1993.

Hawwa, Sa'id. *Tarbiyatunaa Ar-Ruhiyah,* Terj. *Perjalanan Ruhani Menuju Allah.* Solo : Era Intermedia. 2002.

<http://bocahidaman.blogspot.Com> diakses pada tanggal 3 Juni 2019.

<http://WahidiyahMultiply.Com> diakses pada tanggal 3 Maret 2019.

- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsuannya*. Jakarta : Gema Insani Press. 1995.
- _____, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*. Jakarta : Intimedia Cipta Nusantara. 2002.
- Kuntjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1977.
- M. Mansyur, Dkk. “*Metode Penelitian Living Qur’an*” dalam *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*. cet.1. Yogyakarta : TH-Press. 2007.
- Mudzani, Moh. *Data Isian Tingkat Perkembangan Desa Tahun 2017 Desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal*. Tahun 2019.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif edisi IV*. Jakarta: Rake Sarasin. 2002.
- Rahman, Fazlur. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung : Pustaka. 1984.
- Schacht, Josep. *The Origins of Mohammedan Jurisprudence*. London : Oxford. 1959.
- Shahab, Husein. *Pergeseran antara Sunnah Nabi dan Sunnah Sahabat: Perspektif Fiqih*. Jurnal Studi-studi Islam. No. 6 Juli-Oktober. 1992.
- Suharso dan Retnoningsih, Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi Lux*. Semarang: Widya Karya. 2009.
- Sulton, Ahmad. *Ritual Mujahadah “Padang Jagad” (Studi Living Qur’an pada Jami’iyah Ta’lim Wal Mujahadah Jum’at Pon di Pondok al-Munawir Krapyak Yogyakarta)*. Skripsi Fakultas Ushuluddin. Yogyakarta. 2007.
- Suryadilaga, Muhammad Al-Fatih. *Model-model Living Hadits*, Yogyakarta: TH-Press. 2009.
- _____, *Aplikasi Penelitian Hadits Dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: TH-Press. 2009.

Syamsyuddin, Syahiron. *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: TERAS. 2007.

Wahhab, Imam Abdul. *Kitab Tauhid*. Bandung : Pustaka. 1994.

Yusuf, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/ Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta. 1972.

Zainuddin. *Pahala dalam Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1992.

LAMPIRAN WAWANCARA

No	Nama Responden	Status Responden	Pertanyaan	Jawaban responden
1	Bp. Abu Dzarin	Pembina Mujahadah	Apakah bapak/ibu bisa menceritakan awal mula majlis Mujahaddah ini dilakukan?	<p>Pada awalnya jamaah yang tergabung dalam yasin dan tahlil selasa kliwonan masih belum semuanya ikut ketika sudah diadakan menjadi mujahadah Nihadul Mustaghfirin, namun seiring berjalannya waktu sudah mulai terbiasa, dan juga semakin bertambah lagi anggota jamaahnya karena menjadi lingkupnya lebih luas, bukan hanya masyarakat sekitar dusun Bapak Abu Dzarin saja namun juga sudah merambah hingga ke masyarakat disekitar Desa Limbangan, seperti dusun Sekutis, Tercel, Brujulan, dan sekitarnya. Bermula dari banyak yang ikut menghadiri acara tersebut, kemudian bapak Abu Dzarin dan ibu Nur yang sekarang menjadi ketua sekaligus perintis jamaah Mujahadah Nihadul Mustaghfirindi Desa Limbangan tersebut, kemudian mempunyai ide supaya rangkaian</p>

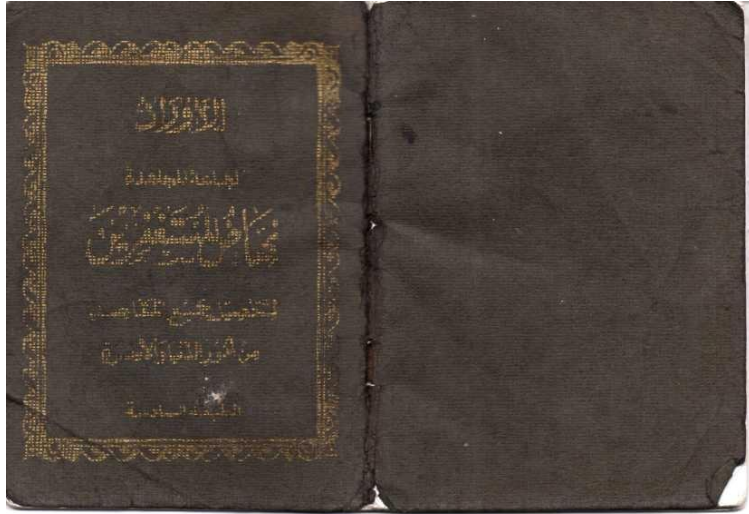
No	Nama Responden	Status Responden	Pertanyaan	Jawaban responden
			Adakah visi & misi dengan adanya kegiatan Mujahadah dikalangan masyarakat Desa Limbangan tersebut?	<p>acaranya ditambah pembacaan mujahadah.</p> <p>Sifat atau visi Mujahadah Nihadul Mustaghfirinyaitu, netral, independen, tidak ada hubungannya dengan organisasi politik apapun. Tujuan utama atau misi Mujahadah Nihadhlul Mustaghfirin yaitu untuk mendamaikan orang-orang yang mempunyai permasalahan atau permusuhan baik urusan pribadi, organisasi, ataupun urusan agama. Adapun manfaat Mujahadah Nihadul Mustaghfirinyaitu <i>litashili jami'il maqasidi</i> (untuk menghasilkan segala sesuatu yang menjadi tujuan dari beberapa urusan dunia dan akhirat/multi guna) antara lain mencari ilmu din (ilmu agama), ilmu dunya (ilmu dunia), meraih kedudukan, derajat, pangkat didunia dan akhirat.</p>
2	Bp. Abdurrochim	Pembina Mujahadah	Sepengetahuan bapak/ibu, siapakah	Saya memperoleh dari mengikuti mujahadah yang dipimpin oleh KH.

No	Nama Responden	Status Responden	Pertanyaan	Jawaban responden
			<p>pencetus atau yang memrakarsai mujahaddah Nihadlul Mustaghfirin di Desa Limbangan ini? Dan mujahaddah ini pasti memiliki ijazahan dari mana?</p>	<p>Ahmad Muhammad (Gus Muh) Wonogiri, yang mana juga beliau Gus Muh memperoleh ijazahan <i>Aurod</i> Mujahadah Nihadul Mustaghfirindari Al-Maghfurlah KH. Chudhori, Muassis Pondok Pesantren Salafiyyah Asrama Perguruan Islam (API) Tegalrejo, Magelang, Jawa Tengah.</p>
			<p>Kalau boleh tahu, kepentingan spiritual atau material apa yang akan didapati dari mujahaddah ini?</p>	<p>Masyarakat melakukan kegiatan mujahadah berjamaah dengan bersandar dari hadis riwayat Bukhori Muslim artinya : <i>“mujahadah adalah kuncinya hidayah, tidak ada kunci untuk memperoleh hidayah selain mujahadah”</i> Dalam hadis ini dijelaskan bahwa seorang yang berkumpul untuk melaksanakan mujahadah maka pintu hati akan terbuka mendapatkan hidayah dan juga bersih hatinya.</p>
3	Bp. Anang	Bendahara Mujahadah	Dari manakah sumber dana	Setiap satu keberangkatan dalam kegiatan mujahadah tersebut,

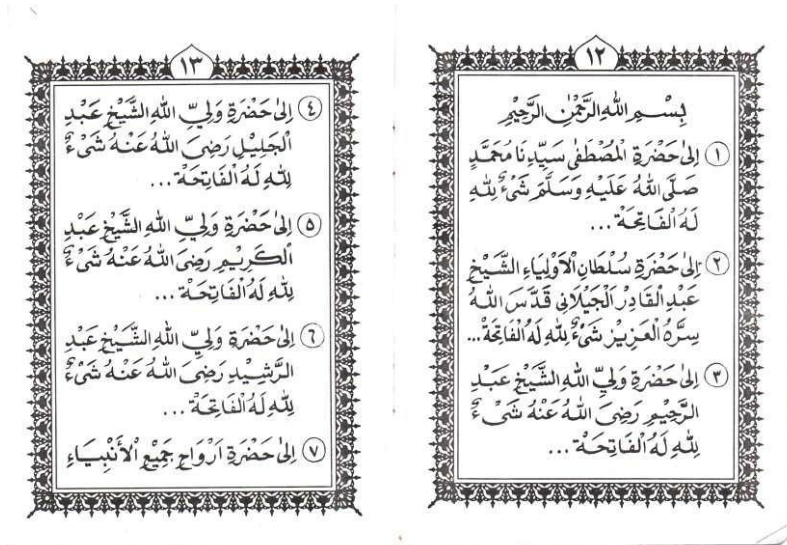
No	Nama Responden	Status Responden	Pertanyaan	Jawaban responden
			yang digunakan untuk keberlangsungan kegiatan Mujahadah Nihadul Mustaghfirin tersebut?	anggota akan mendapatkan absen dengan nilai Rp10.000,- untuk mengisi kas. Uang kas tersebut tidak hanya digunakan untuk anggota jamaah saja, melainkan sebagianya digunakan untuk santunan anak yatim , fakir miskin, untuk kegiatan ziarah walliyullah setiap bulan syawal, dan lain sebagainya.
4	Bp. Parman	Jamaah Mujahadah	Bagaimana respon bapak/ibu terhadap kegiatan mujahadah ini, apakah juga mempengaruhi keadaan spiritual?	Dalam penelitian yang membahas hadis tentang kunci mendekati diri kepada Allah SWT, beberapa orang berkumpul untuk melakukan dzikir bersama, masyarakat memahami hadis tersebut sesuai dengan apa yang pernah mereka dengar dari ceramah seorang tokoh agama. Secara umum spiritualitas para jamaah dengan mengikuti kegiatan mujahadah, jamaah mampu berpikir secara rasional, berpikir positif dengan segala hal yang terjadi pada dirinya maupun dilingkungannya

No	Nama Responden	Status Responden	Pertanyaan	Jawaban responden
				dan lebih bisa memaknai arti ibadah yang sesungguhnya.
5	Bp. Martin	Jamaah Mujahadah	Bagaimana dampak dari kegiatan mujahadah tersebut yang bisa dilihat dari para jamaah?	Keistiqomahan para jamaah bisa dilihat juga dari aktifnya para jamaah yang mengikuti mujahadah, jamaah sholat fardhu maupun sunnah. Menurutnya, orang-orang yang mengikuti kegiatan mujahadah ini, cenderung berubah menjadi lebih agamis. Hal ini dicontohkan oleh bapak ketua mujahadah tersebut untuk selalu sabar, ikhlas, dan berfikir positif dalam melakukan segala hal apapun. Karena hal tersebut dapat memberikan aspek positif terhadap diri seseorang serta dapat menumbuhkan ketenangan jiwa pada diri sendiri.

LAMPIRAN KITAB



Cover dari Kitab Al-‘Aurod Lijamaatul Mujahadah Nihadul Mustaghfirin Litahshili Jami’il Maqoshidi Min ‘Umuriddunya wal Akhiroh.



وَالْأَوْلِيَاءَ وَالْعَمَاءَ وَالشَّهَدَاءَ
وَالصَّالِحِينَ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
وَالْمُسَابِقِينَ وَالْمُسَابِقَاتِ وَخُصُوصًا
إِلَى أَرْوَاحِ آبَائِنَا وَأُمَّتِنَا
وَأَجْدَادِنَا وَجَدَّاتِنَا وَمَشَائِخِنَا
وَمُرَبِّيْنَا وَأَسَاتِيدِنَا وَأَقَارِبِنَا
وَمَعَارِفِنَا وَأَصْدِقَائِنَا وَإِلَى رُوحِ
صَاحِبِ هَذِهِ الْأَوْرَادِ وَمَنْ
أَجَارَهُ وَمَنْ أَجَارَنِي وَإِلَى أَرْوَاحِ
أَهْلِ مَجَاهِدَةِ نَهَائِضِ الْمُسْتَعْفِرِينَ
وَمَنْ مَعَهُمْ فِي أَيِّ مَكَانٍ كَانُوا

وَأَهْلِ الْقَرَبَةِ
هَذِهِ وَمَنْ فَتَحَهَا وَأَوْلِيَاءِهَا
وَخُصُوصًا إِلَى أَرْوَاحِ
أَعْوَابِنَا وَأَعْدَائِنَا مِنْ حَمِيصِ
النَّاسِ وَالْجَانِّ خُصُوصًا
..... الْأَخْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ وَمَلَائِكَتِهِمْ اللَّهُمَّ
اغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ شَيْءٌ لِيَلَهُ
لَهُمُ الْفَاتِحَةَ ...

- ① اسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ × ١٠٠
- ② الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَيْكَ يَا سَيِّدِي
يَا رَسُولَ اللَّهِ خُذْ بِيَدِي قَلْتُ
جِيَلْتِي أَدْرِكْتِي × ١٠٣
- ③ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي
كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ × ١٠٠
- ④ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ
الْعَظِيمِ × ١٠٠
- ⑤ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . الْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ . الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .

مَلَائِكَةِ يَوْمِ الدِّينِ . وَإِلَيْكَ نَعْبُدُ
وَإِلَيْكَ نَسْتَعِينُ . اهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ × ٧ .

- ① اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ
لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ
مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ
يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ
وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ

لَا يَمَّا شَاءَ . وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ
 وَالْأَرْضَ . وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا
 وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ۝ ۱۰۷

وَلَا يَؤُدُّهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ
 الْعَظِيمُ ۝ ۱۰۷

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . قُلْ هُوَ
 اللَّهُ أَحَدٌ . اللَّهُ الصَّمَدُ . لَمْ يَلِدْ
 وَلَمْ يُولَدْ . لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا
 أَحَدٌ ۝ ۱۱

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۝ ۱۰۰

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ . لَا إِلَهَ
 إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ [بِلَدِّ
 وَغَضِّ الْعَيْنِ وَمِنْ سِرِّ الْقَلْبِ] .
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ اللَّهُمَّ صَلِّ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَبَارِكْ وَسَلِّمْ أَجْمَعِينَ .

دُعَاءُ :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
 صَلَاةً تَشْلُقُ خَزَائِنَ اللَّهِ نُورًا وَتَكُونُ
 لَنَا وَلِأُمَّؤْمِنِينَ فَرْجًا وَفَرَحًا وَسُرُورًا

Halaman Doa

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ
 الصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَيْكَ يَا شَيْخَ
 عِبَادِ الْقَادِرِ الْجَبَلِيَّ مَحْبُوبَ اللَّهِ .
 أَنْتَ صَاحِبُ الْإِحَارَةِ . إِجَارَةٌ مَجْمُودٍ .
 مَجْدٌ إِجَارَةٌ لِلَّهِ . أَنْتَ صَاحِبُ الْكِرَامَةِ .
 كِرَامَةٌ مَجْمُودٍ . مَجْدٌ كِرَامَةٌ لِلَّهِ .
 أَنْتَ صَاحِبُ الشَّفَاعَةِ . شَفَاعَةٌ مَجْمُودٍ .
 مَجْدٌ شَفَاعَةٌ لِلَّهِ . (يَا شَيْخَ عَبْدِ
 الْقَادِرِ الْجَبَلِيَّ أَعْتَنِي
 سِرِّعًا بِعِزَّةِ اللَّهِ) .
 اللَّهُمَّ قَبُولًا مِنْ حَاجَتِي

بِشَفَاعَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ وَقَبُولًا بِرَحْمَةِ جِبْرَائِيلَ
 وَمِيكَائِيلَ وَإِسْرَافِيلَ وَعِزْرَائِيلَ
 وَقَبُولًا بِكَرَامَةِ السَّيِّدِ الشَّكِيِّ
 مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْقَادِرِ الْجَبَلِيَّ
 قَدَّسَ اللَّهُ بَسْرَةَ الْعَزِيزِينَ وَقَبُولًا
 بِمَعُونَتِهِ تَشِيخُنَا وَمُرَبِّينَا بِرَحْمَتِكَ
 يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ .
 اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مَحْبُوبًا فِي قُلُوبِ
 جَمِيعِ النَّاسِ وَبِتَرْفِي بِالْفَنَى وَبِإِنْفِئ
 إِلَيَّ مَائِدَةً وَعَشْرُونَ سَنَةً قَائِلُهُ

خَيْرَ حَافِظًا وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ .
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً
 وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
 النَّارِ . وَصَلَّى اللهُ عَلَى سَيِّدِنَا
 مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ .
 تَقَبَّلْ اللهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تَقَبَّلْ
 يَا كَرِيمُ . وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

دُعَاءُ كَنْزِ الْعَرْشِ

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ۝ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ۝ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ۝ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ ۝
 رَبَّنَا وَرَبَّ آبَائِنَا الْأَوْلِيَّيْنَ . لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
 سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ . لَا إِلَهَ
 إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ . لَهُ الْمُلْكُ وَ
 لَهُ الْخَلْقُ يُحْيِي وَيُمِيتُ . وَهُوَ حَيٌّ دَائِمٌ
 لَا يَمُوتُ أَبَدًا . بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَالْبُئْسَ الْمَصِيرُ
 وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . وَبِهِ نَسْتَعِينُ
 وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ .
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ شَكْرُ النِّعَمِ . لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ

اللَّهُ أَقْرَبُ بِرُبوبِيَّتِهِ . وَسُبْحَانَ اللَّهِ
 تَنْزِيهَا لِعَظَمَتِهِ . أَسْأَلُكَ اللَّهُمَّ بِحَقِّ
 اسْمِكَ الْمَكْتُوبِ عَلَى جَنَاحِ جَبْرَائِيلَ عَلَيْكَ
 يَا رَبِّ . وَبِحَقِّ اسْمِكَ الْمَكْتُوبِ عَلَى
 مِيكَائِيلَ عَلَيْكَ يَا رَبِّ . وَبِحَقِّ اسْمِكَ
 الْمَكْتُوبِ عَلَى جِبْهَةِ اسْرَافِيلَ عَلَيْكَ
 يَا رَبِّ . وَبِحَقِّ اسْمِكَ الْمَكْتُوبِ عَلَى
 كَتِفِ عِزْرَائِيلَ عَلَيْكَ يَا رَبِّ . وَبِحَقِّ
 اسْمِكَ الَّذِي سَمَّيْتَهُ بِهِ مُنْكَدِرًا وَتُكْبِرًا
 عَلَيْكَ يَا رَبِّ . وَبِحَقِّ اسْمِكَ وَأَسْرَارِ
 عِبَادِكَ عَلَيْكَ يَا رَبِّ . وَبِحَقِّ اسْمِكَ

الَّذِي سَمَّيْتَهُ بِإِسْلَامٍ عَلَيْكَ يَا رَبِّ .
 وَبِحَقِّ اسْمِكَ الَّذِي تَلَقَّاهُ أَدَمُ لَمَّا هَبَطَ
 مِنَ الْجَنَّةِ فَنَادَكَ فَلَبَّيْتُ دُعَاءَهُ عَلَيْكَ
 يَا رَبِّ . وَبِحَقِّ اسْمِكَ الَّذِي نَادَكَ بِهِ
 شَيْثُ عَلَيْهِ يَا رَبِّ . وَبِحَقِّ اسْمِكَ
 الَّذِي قَوَّيْتَهُ بِهِ حَمَلَةَ الْعَرْشِ عَلَيْكَ
 يَا رَبِّ . وَبِحَقِّ اسْمَائِكَ الْمَكْتُوبَاتِ
 فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالزَّبُورِ وَالْفُرْقَانِ
 عَلَيْكَ يَا رَبِّ . وَبِحَقِّ اسْمَائِكَ الَّتِي مَنَعْتَنِي
 رَجْمَتِكَ عَلَى عِبَادِكَ عَلَيْكَ يَا رَبِّ . وَبِحَقِّ
 تَمَامِ كَلَامِكَ عَلَيْكَ يَا رَبِّ . وَبِحَقِّ

اسْمِكَ الَّذِي نَادَاكَ بِهِ اِبْرَاهِيمُ فَجَعَلْتَنِي
 النَّارَ عَلَيْهِ بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَيْكَ يَا رَبِّ . وَ
 يَحْقِ اسْمِكَ الَّذِي نَادَاكَ بِهِ اِسْمَاعِيلُ فَجَعَلْتَهُ
 مِنَ الذَّبْحِ عَلَيْكَ يَا رَبِّ . وَيَحْقِ اسْمِكَ الَّذِي
 نَادَاكَ بِهِ اِسْحَاقُ فَقَضَيْتَ حَاجَتَهُ عَلَيْكَ
 يَا رَبِّ . وَيَحْقِ اسْمِكَ الَّذِي نَادَاكَ بِهِ هُوْدٌ
 عَلَيْكَ يَا رَبِّ . وَيَحْقِ اسْمِكَ الَّذِي دَعَاكَ
 بِهِ يَعْقُوْبُ فَرَدَدْتَنِي بَصْرَهُ وَوَلَدَهُ يُوْسُفَ
 عَلَيْكَ يَا رَبِّ . وَيَحْقِ اسْمِكَ الَّذِي نَادَاكَ
 بِهِ دَاوُدُ فَجَعَلْتَهُ خَلِيْفَةً فِي الْاَرْضِ وَاللَّتِ
 لَهُ الْحَدِيْدُ فِي يَدِهِ عَلَيْكَ يَا رَبِّ . وَيَحْقِ

اسْمِكَ الَّذِي نَادَاكَ بِهِ سُلَيْمَانُ فَاعْطَيْتَهُ
 مَلِكَ الْاَرْضِ عَلَيْكَ يَا رَبِّ . وَيَحْقِ اسْمِكَ
 الَّذِي نَادَاكَ بِهِ اَيُّوْبُ فَنَجَيْتَهُ مِنَ الْغَمِّ
 الَّذِي كَانَ فِيهِ عَلَيْكَ يَا رَبِّ . وَيَحْقِ اسْمِكَ
 الَّذِي نَادَاكَ بِهِ عِيْسَى بْنِ مَرْيَمَ فَاحْيَيْتَ
 لَهُ الْمَوْتُفَ عَلَيْكَ يَا رَبِّ . وَيَحْقِ اسْمِكَ الَّذِي
 نَادَاكَ بِهِ مُوسَى لَمَّا خَاطَبَكَ عَلَى الطُّورِ
 عَلَيْكَ يَا رَبِّ . وَيَحْقِ اسْمِكَ الَّذِي نَادَاكَ
 بِهِ اَسِيَةَ امْرَاةَ فِرْعَوْنَ فَرَزَقْتَهَا الْحَمْدَ
 عَلَيْكَ يَا رَبِّ . وَيَحْقِ اسْمِكَ الَّذِي نَادَاكَ
 بِهِ بَنُو اِسْرَائِيْلَ لَمَّا جَاؤُا بِالْبَحْرِ عَلَيْكَ

يَا رَبِّ . وَيَحْقِ اسْمِكَ الَّذِي نَادَاكَ بِهِ
 الْخَضِرُ لَمَّا مَشَى عَلَى الْمَاءِ عَلَيْكَ يَا رَبِّ .
 وَيَحْقِ اسْمِكَ الَّذِي نَادَاكَ بِهِ مُحَمَّدٌ صَلَّى
 اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْغَارِ فَجَعَلْتَهُ عَلَيْكَ
 يَا رَبِّ . اِنَّكَ اَنْتَ الْكَرِيْمُ الْكَبِيْرُ
 وَحَسْبُنَا اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ . وَلَا حَوْلَ وَلَا
 قُوَّةَ اِلَّا بِاللّٰهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ . وَصَلَّى اللهُ عَلَى
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ .

Dokumentasi Kegiatan Mujahadah Nihadul Mustaghfirin



Dokumentasi ketika Bapak Abu Dzarir selaku Pembina Mujahadah akan memulai Pembacaan Mujahadah pada tgl 26 Agustus 2019 di Aula Jamaah Mujahadah Nihadul Mustaghfirin.



Dokumentasi ketika Jamaah melaksanakan Sholat Hajat sebelum dimulainya pembacaan Mujahadah dimulai



Dokumentasi ketika Jamaah melaksanakan Sholat Hajat sebelum dimulainya pembacaan Mujahadah dimulai



Pelaksanaan Mujahadah Nihadul Mustaghfirin di kediamanjamaah Bpk. Amin yang beralamatkan di Dsn. Tabet Desa Limbangan



Pelaksanaan Mujahadah Nihadul Mustaghfirin di kediamanjamaah Bpk. Amin yang beralamatkan di Dsn. Tabet Desa Limbangan



Sambutan Pembina Mujahadah sebelum pemberangkatan ziaroh ke makam Kyai-kyai se-kecamatan Singorojo-Boja-Limbangan pada tgl 12 Mei 2019



*Pelaksanaan ziaroh di makam Kyai Zuhdi Ilyas di Masjid Al-Ilyas
Dsn. Sibero Desa Jomblang Kecamatan Singorojo Kendal*



*Jamaah Mujahadah Nihadul Mustaghfirin setelah melaksanakan
Ziaroh di Masjid Ilyas*



Pelaksanaan ziaroh di Makam Kyai Abdul Manaf di Masjid Nurul Hikmah Desa Jagalan Kecamatan Boja Kendal

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nur Hidayatul Ummah
2. Tempat & Tgl Lahir : Kendal, 12 September 1996
3. Orang Tua
 - a. Ayah : Bapak Widodo
 - b. Ibu : Ibu Anik Handayani
4. Alamat Rumah : Dsn. Sekutis, Ds. Tabet,
Kec. Limbangan, Kab.Kendal.
5. Kontak Personal
 - a. Nomor Hp : 081 904 945 205
 - b. E-Mail : *rismahida123@gmail.com*

B. Riwayat Pendidikan

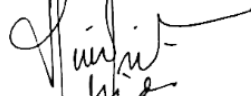
1. Pendidikan Formal

- a. Jenjang Sekolah Usia Dini:
TK Aisiyah Bustanul Athfal (2001 - 2002)
- b. Jenjang Sekolah Dasar: SDN Tabet (2002 - 2008)
- c. Jenjang Sekolah Menengah:
MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja (2008 - 2011)
- d. Jenjang Sekolah Atas:
SMK N 3 Kendal (2011 - 2014)
- e. Jenjang Perkuliahan: Universitas Islam
Negeri Walisongo Semarang (2014 - Sekarang)

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Mabrur
Desa Sapen-Boja (2008 - 2011)
- b. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul
Qur'an Al-Hikmah Tugurejo, Tugu,
Semarang (2014 Sekarang)

Semarang, 22 Oktober 2019



Nur Hidayatul Ummah

NIM. 1404026061

